

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus seseorang tempuh dalam suatu lembaga baik formal, maupun non formal. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu-individu untuk mengembangkan dirinya agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, karena dengan pendidikan pula akan tercipta manusia yang berkompetensi.¹ QS At-Taubah/9:122, berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²

Ayat ini dimaksudkan pentingnya memperdalam ilmu dan menyebarkan terhadap orang lain, seperti guru yang memiliki pengetahuan untuk membaginya kepada peserta didik. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam

¹Ahmad Rasuli, "Kompetensi Paedagogik Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Sosiologi," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. II, NO. 4, (2013), h. 2.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 253.

menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam pembangunan nasional yaitu tujuan pendidikan, guru, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta semua karakteristik pribadi peserta didik ke arah yang positif, sehingga dapat menjadi insan yang bertakwa dan berguna bagi bangsa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Adapun pada proses pembelajaran pada hakekatnya mengandung inti dari aktivitas belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru yang kemudian akan bermuara pada pencapaian dari proses pembelajaran itu sendiri. Jadi, jika ingin mendapatkan hasil belajar yang ideal, maka proses pembelajaran tersebut harus dilaksanakan secara sadar, sengaja, dan terorganisasi dengan baik.

Guru diibaratkan *cultural transition* yang dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinu, sebagai sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban umat Islam.³ Guru disini bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik intelektual, spritual, moral dan lain sebagainya. Jika kita lihat secara umum, pendidik itu sendiri ialah orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang baru kepada peserta didik.

Penulis merepresentasikan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam seorang guru dituntut keahlian (*skill*) agar bersifat profesional dan hati-hati dalam

³Al-Rasyidin dan Samsul Nisar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 40.

melakukan suatu pekerjaan. Dalam hal ini Islam juga mengajarkan yang mana termaktub dalam firman Allah Swt QS. Al-An'am/6:135, yang berbunyi;

قُلْ يَتَقَوَّمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.⁴

Untuk mewujudkan pendidikan yang profesional acuannya adalah meneladani tuntunan Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhamamd Saw, adalah pendidik yang berhasil dalam rentang waktu yang singkat, sehingga mendekatkan pendidik dalam realitas dan ideal Nabi Muhamamd Saw. Guru/pendidik harus memiliki kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul.⁵ Hadis Rasulullah Muhamamd Saw, juga membahas tentang guru, yakni Hadis yang diriwayatkan oleh HR. Muslim, yang berbunyi;

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمْ
يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مُتَعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا. رواه مسلم

Artinya :

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah Muhammad Saw. bersabda kepada 'Aisyah: Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan. (HR. Muslim).⁶

Hadis di atas sudah jelas bahwa seorang guru harus memiliki prinsip

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 189.

⁵Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 86.

⁶Rizqi Yulia, *Hadits tentang Pendidik*. http://yulia-rizqi.blogspot.com/2013/01/hadits-tentang-pendidik_7601.html. 2013, (diakses pada tanggal 30 Apri; Nopember 2024 pukul 08.06).

motivasi dan memudahkan serta tidak mempersulit peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik. Motivasi dapat dilakukan dengan pemberian nilai, pemberian pujian, dan lain-lain.⁷

Seorang guru atau pendidik di sini dituntut agar bisa memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada anak-anak atau peserta didiknya agar peserta didik bertambah wawasan pengetahuannya. Di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa guru/pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁹

Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam ranah Pendidikan Agama Islam.

⁷Mukhlis, *Pendidik dalam Perspektif Hadits Rasulullah Saw*, (Jurnal Sains Riset ISSN 2088-0952, Volume 9, Nomor 1, 2019, h. 83.

⁸Undang-undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003) (Jakarta: Smar Grafika, 2003), h. 20.

⁹Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 pasal 3* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2003), h. 4.

Selain itu, memperbaiki akhlak sudah menjadi misi dakwah Rasulullah Muhammad Saw.

Demi terwujudnya tujuan nasional tersebut, pendidikan secara khusus harus memiliki sebuah sistem yang dapat mengatur berlangsungnya pendidikan dengan baik bagi setiap individu. Seperti halnya pengertian pendidikan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan harus disusun secara sadar dan terencana. Kalimat secara “sadar” dan “terencana” menunjukkan adanya pelaku pendidikan yang harus selalu ada dalam kegiatan pendidikan yakni guru dan peserta didik. Proses interaksi antara guru dan peserta didik ini banyak terjadi dalam sebuah aspek yang dikenal dengan istilah kurikulum.

Mengingat pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pemerintah maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah pendidikan telah melakukan berbagai usaha pembaharuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Diantaranya melalui seminar, loka karya, penyempurnaan kurikulum, pelatihan-pelatihan, baik guru maupun tenaga pendidikan lain mengenai metode pembelajaran maupun materi pelajaran. Namun pada kenyataannya menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) dan tingkat sederajat masih menemui banyak permasalahan.

Permasalahan itu berakibat pada rendahnya tingkat prestasi belajar peserta didik, yang disebabkan oleh banyaknya guru yang kurang menguasai bahan ajar, atau tidak sesuai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Bukan berarti usaha pembaharuannya yang telah dilakukan tersebut gagal sama sekali, namun perlu ditingkatkan lagi dan dicari alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara guru memilih metode

pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam metode yang digunakan adalah sering menggunakan metode ceramah dan penugasan untuk mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Penggunaan metode ceramah kurang mendukung dalam proses pembelajaran yang aktif karena dengan metode ceramah, komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan hanya pendidik yang aktif, sedangkan peserta didik menjadi pasif. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dengan menggunakan metode ceramah ini ada beberapa kendala atau permasalahan yang timbul, misalnya sebagian peserta didik cenderung tidak menyukainya karena bersifat monoton dan membosankan, akibatnya perhatian mereka akan berkurang dari menit ke menit.¹⁰ Selain itu dengan hanya memberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS), peserta didik masih banyak yang mengerjakan dengan melihat hasil pekerjaan temannya. Sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses kegiatan pembelajaran.

Hal ini dapat menyebabkan suasana belajar menjadi kurang interaktif dan menyenangkan sehingga keaktifan, minat dan motivasi peserta didik dalam belajar kurang. Akibatnya hasil belajar peserta didik masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Proses pembelajaran yang dilakukan harus mampu memberikan jaminan ke arah tercapainya tujuan pembelajaran, yaitu untuk mendorong para peserta didik agar dapat berpikir dan bertindak secara mandiri, kreatif dan mampu beradaptasi dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan semua bakat dan

¹⁰Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2013), h. 46.

kemampuan yang dimilikinya.¹¹

Sebagai pengantisipasi masalah tersebut dan menumbuhkan interaksi antara guru dan peserta didik secara efektif perlu diupayakan dengan menggunakan metode yang tepat. Sebab pemakaian metode yang tepat sangat membantu terhadap keberhasilan materi yang disampaikan. Karena tidak ada metode yang paling baik untuk semua materi, maka penggunaan metode harus disesuaikan dengan materi masing-masing. Beberapa alternatif penggunaan metode tersebut disamping untuk mencapai tujuan pembelajaran, juga untuk mengurangi kejenuhan pada diri peserta didik. Selain itu penggunaan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.¹²

Metode adalah cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Dalam disain pembelajaran, pemilihan metode sangat penting karena metode inilah yang menentukan situasi belajar yang sesungguhnya.¹³ Menjadi seorang pendidik tentu tidak hanya dapat mengandalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, akan tetapi pendidik juga harus mampu mencari cara yang efektif untuk menyampaikan pengetahuannya. Salah satu cara yang dapat di tempuh pendidik dengan memilih metode-metode yang tepat dan mampu membuat peserta didik mudah paham apa yang disampaikan.

Pemilihan metode ini kita juga harus melihat bahwa, metode apa saja yang membuat peserta didik semangat dan termotivasi dalam belajar agar ilmu tersebut mudah sampai kepada peserta didik dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

¹¹Andrian dan Rusman, *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Dalam Kurikulum 2013*, (Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 2019), h. 64.

¹²Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2018), h. 13.

¹³Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 18.

Ada berbagai macam metode-metode yang dapat pendidik terapkan dalam mengajar, dan tidak berpatokan kepada satu metode saja. Metode-metode yang dapat guru pakai diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, kisah dan lain sebagainya untuk memudahkan proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran jika guru hanya menerapkan satu metode saja itu kurang efektif karena peserta didik cenderung bosan seperti halnya jika memakai metode ceramah saja, di sini hanya guru yang aktif peserta didik cenderung pasif. Maka, kebanyakan mereka mengantuk dan proses pembelajaran menjadi tidak efektif.

Penggunaan multi metode akan efektif dalam proses pembelajaran karena jika metode satu digabungkan dengan metode lain akan ada umpan balik yang muncul antara guru dan peserta didik, disini otomatis peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diharapkan guru dapat tercapai. Peranan pembelajaran dalam perkembangan kognitif peserta didik sangatlah penting, karena dapat memberikan pengaruh dan pengalaman, sehingga peserta didik pemikirannya berkembang yaitu:¹⁴ 1) melatih peserta didik berpikir logis dengan cara mengenal, memakai dan mempergunakan konsep-konsep belajar yang berguna untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari, 2) membantu secara positif pada peserta didik untuk dapat memahami pelajaran lain, 3) meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan mempelajari sains didapatkan penemuan yang menghasilkan teknologi modern, sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) semakin meningkat.

Adapun hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri peserta

¹⁴Tafonao, *Peranan Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa* (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 111, 2018), h. 71.

didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari yang sebelumnya, sehingga saat pelaksanaan proses pembelajaran seorang guru perlu melakukan asesmen berupa tes lisan maupun tulisan untuk mengetahui keberhasilan belajar yang ideal bagi peserta didik yang dapat dilihat dari hasil belajarnya setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu.

Selain itu, hasil belajar peserta didik merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat mengajar.¹⁵ Untuk menghasilkan prestasi (hasil) belajar peserta didik yang tinggi, guru dituntut untuk guru dan mengajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dibagi menjadi dua yaitu faktor psikologis dan fisio-logis, sedangkan faktor dari luar diri peserta didik meliputi lingkungan sekitar, guru, faktor sosial, metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan

¹⁵Mardiah Kalsum Nasution, *Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik*, no. 1 (2017), h. 9.

dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas.¹⁶

Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan penulis di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan guru di kelas memiliki beberapa permasalahan yang di temui antara lain metode yang digunakan kurang *variatif* (monoton). Dalam mentransfer informasi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Selain itu belum adanya kontrol serta pertanggungjawaban dari setiap tugas yang diberikan. Sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung, peserta didik hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan. Potensi pada peserta didik kurang berkembang dengan baik, jika peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor apa yang ada dalam dirinya. Apabila materi yang disampaikan menggunakan metode yang monoton, akibatnya peserta didik akan malas belajar dan hasil belajar akan menjadi rendah.

Selain data di atas, penulis juga mengamati dan menanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait masih banyak hasil belajar peserta didik yang rendah atau kurang maksimal. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mengungkapkan bahwa banyak faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar peserta didik masih rendah atau belum maksimal yakni salah satu penyebabnya ialah peserta didik tidak dapat belajar dengan maksimal dan efektif, peserta didik sering menyianyikan kesempatan belajarnya, peserta didik belajar secara musiman yaitu belajar ketika akan menghadapi ujian dan bahkan ada peserta didik yang tidak pernah belajar.

¹⁶Prihma Sinta Utami, Abdul Gafur, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Peserta didik Terhadap Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri Di Kota Yogyakarta*, dalam Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1, Maret 2015 (97-103)

Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan yang luas tentang pendidikan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Salah satu metode yang bisa membuat anak menjadi aktif dalam pembelajaran adalah metode resitasi.¹⁷ Dimana peserta didik dapat menggali informasi dan mengembangkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang ada secara mandiri melalui latihan dan pelaksanaan tugas yang diberikan guru. Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran.¹⁸

Di dalam sebuah istilah metode mengajar terkandung dua pengertian yang bila disatukan menjadi satu pengertian kegiatan yang menunjang pencapaian tujuan-tujuan pengajaran. Bila dirinci antara metode dan mengajar, terdapat satu hubungan yang kuat yang tidak dapat dipisah.¹⁹ Metode mengajar berfungsi pula sebagai alat yang tetap untuk menambah partisipasi peserta didik dan menanamkan kepemimpinan dengan usaha menciptakan situasi mengajar dan belajar yang tepat dan berguna.

Metode pembelajaran yang diterapkan akan lebih mudah meringankan peserta didik yang akhirnya dapat menanamkan akan pentingnya arti dan manfaat belajar bagi dirinya sehingga peserta didik akan termotivasi untuk semangat dan giat di dalam belajarnya, sehingga prestasi (hasil) belajar peserta didik akan

¹⁷Rahma, F. I, *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)* (Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. (2), 2019), h. 94.

¹⁸Jalinus Nizwardi A. *Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 89.

¹⁹Yenni Oktavia, *Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir* dalam jurnal Asatiza, Vol 1, No2, Mei - Agustus 2020, 287.

tinggi.²⁰ Dalam kehidupan nyata seorang guru banyak mengetahui tentang kemalasan-malasan belajar pada peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Biasanya seorang peserta didik tidak akan belajar apabila tidak mendapatkan tugas belajar dari gurunya, baik tugas belajar kelompok maupun individu. Oleh karena itu dalam setiap pembelajaran seorang guru selalu memberikan tugas belajar kepada peserta didiknya. Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Demonstrasi dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton.
2. Peserta didik belum terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan terfokuskan pada permasalahan tentang Penerapan Metode Demonstrasi dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Adapun masalah yang diamati penulis dalam penelitian ini dirumuskan yaitu:

²⁰Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Kata Pena, 2015), h. 75.

1. Bagaimana gambaran pemanfaatan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang ?

D. Hipotesis Tindakan

Wina Sanjaya dalam penelitian pendidikan, mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian. Hipotesis sendiri ditulis dengan kalimat deklaratif yaitu berupa statetment dan bersifat fakta atau opini dalam bentuk pernyataan. Melalui perumusan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis “terdapat peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan penerapan metode demonstrasi pada kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.”

E. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Defenisi Operasional

a) Multi Metode.

Multi metode adalah suatu penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan lebih dari satu metode, guna memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah segala macam upaya yang telah diperoleh setelah adanya kegiatan atau proses pembelajaran, baik hasil yang didapatkan rendah

ataupun tinggi. sesuai tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian

| Fokus Penelitian | Lingkup Kajian |
|------------------|--|
| Multi Metode | a. Metode Ceramah b. Metode demonstrasi c. Metode Pemberian Tugas d. Metode Tanya Jawab |
| Hasil Belajar | a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik |

2. Ruang Lingkup Penelitian

a) Metode Ceramah

Penelitian tentang metode ceramah melibatkan berbagai aspek yang terkait dengan penggunaannya dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup berbagai dimensi, mulai dari efektivitas ceramah dalam menyampaikan informasi, hingga pengaruh interaksi antara pembicara dan peserta terhadap proses pembelajaran.

Fokus penelitian dapat meliputi evaluasi terhadap teknik presentasi yang digunakan dalam ceramah, penerapan media visual atau *audio visual* untuk meningkatkan daya serap informasi, serta analisis terhadap respons dan partisipasi peserta selama ceramah. Di samping itu, penelitian tentang metode ceramah juga dapat mengeksplorasi peran motivasi dalam proses pembelajaran, serta strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan mendorong interaksi yang lebih aktif selama sesi ceramah. Dengan demikian, penelitian tentang metode ceramah memiliki ruang lingkup yang luas dan beragam, dengan tujuan untuk meningkatkan

pemahaman tentang bagaimana ceramah dapat digunakan secara efektif dalam konteks pembelajaran.

b) Metode Demonstrasi

Penelitian tentang metode demonstrasi melibatkan penyelidikan mendalam terhadap berbagai aspek yang terkait dengan penggunaannya dalam konteks pendidikan dan pelatihan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas demonstrasi dalam menyampaikan konsep, keterampilan, atau proses tertentu kepada peserta didik.

Hal ini mencakup analisis terhadap desain demonstrasi, penggunaan alat bantu atau teknologi dalam mendemonstrasikan materi, dan evaluasi terhadap transfer pembelajaran dari demonstrasi ke situasi praktis. Selain itu, penelitian juga dapat memperhatikan aspek-aspek seperti interaksi antara pendemonstrasi dan peserta, tingkat keterlibatan peserta selama sesi demonstrasi, dan pengaruh variasi dalam metode demonstrasi terhadap pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Metode demonstrasi memiliki ruang lingkup yang luas dan beragam, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana demonstrasi dapat digunakan secara efektif untuk memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

c) Metode Pemberian Tugas

Penelitian tentang metode pemberian tugas melibatkan eksplorasi terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan peran dan implementasi tugas dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Ruang lingkup penelitian ini mencakup evaluasi terhadap desain tugas yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik itu untuk memperdalam pemahaman konsep, mengembangkan keterampilan praktis, atau merangsang pemikiran kritis.

Penelitian juga dapat memperhatikan penggunaan umpan balik (*feedback*) dalam mengevaluasi kinerja peserta terhadap tugas, serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti kompleksitas tugas dan jenis tugas yang paling sesuai dengan konteks pembelajaran tertentu. Fokus penelitian juga dapat ditempatkan pada analisis efektivitas tugas dalam mempromosikan pembelajaran mandiri dan tanggung jawab belajar yang lebih besar pada peserta. Metode pemberian tugas memiliki ruang lingkup yang beragam, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana tugas dapat dirancang dan diterapkan secara efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang berarti dan berkelanjutan.

d) Metode Tanya Jawab

Penelitian tentang metode tanya jawab melibatkan interaksi antara guru dan peserta dalam bentuk pertanyaan dan jawaban dalam konteks pembelajaran. Ruang lingkup penelitian ini mencakup evaluasi terhadap efektivitas pertanyaan dalam membangkitkan minat dan keterlibatan peserta, serta dalam mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian juga dapat memperhatikan strategi untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab, dan dampaknya terhadap pemikiran kritis dan reflektif peserta. Selain itu, penelitian juga dapat mengeksplorasi penggunaan tanya jawab sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara konsep-konsep yang diajarkan dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian tentang metode tanya jawab memiliki tujuan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana interaksi ini dapat digunakan secara efektif dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk menganalisis gambaran pemanfaatan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian.

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a) Bagi Guru. Memberikan wawasan kepada guru tentang pemanfaatan multi metode yang efektif dalam proses pembelajaran.
- b) Bagi Peserta didik. Menjadikan peserta didik lebih semangat dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya dapat meningkat.
- c) Bagi peneliti dapat menambah wawasan tentang penggunaan multi metode yang tepat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Salah satu fungsi telaah pustaka yaitu menyediakan informasi tentang penelitian yang lampau berhubungan dengan penelitian yang akan berhubungan dengan yang akan dilakukan dengan judul **Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang**. Proses ini bertujuan untuk menghindari pengulangan (duplikasi) yang tidak disengaja dari penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu kita selidiki.¹

1. Ratna Kamoyo, dkk., **Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas III SDN Mire.**² Hasil analisis tes tindakan siklus I menjelaskan Presentase Daya Serap Klasikal mencapai 69,46% dengan kriteria penilaian cukup, Persentase ini meningkat pada siklus II menjadi 78,75 % dengan kriteria baik, sedangkan untuk Persentase Ketuntasan Klasikal pada Siklus I mencapai 75 % dengan kriteria baik meningkat pada siklus II menjadi 85,71 % atau dengan kriteria ketuntasan yang sangat baik. Berdasarkan perolehan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi Energi untuk peserta didik kelas III SDN Mire.

¹Iman Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 130-131.

²Ratna Kamoyo, dkk., *Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas III SDN Mire* (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 2, 2019), h. 102..

Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang metode demonstrasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Kelas III SDN Mire, sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

2. **Fartati, Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya.**³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes hasil belajar peserta didik yang diperoleh pada siklus I, yakni rata-rata hasil belajar siklus I mencapai 69,2, persentase ketuntasan klasikal sebesar 78,7% dan daya serap klasikal 69,2%, serta aktivitas peserta didik dalam kategori baik. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu mencapai nilai 80, ketuntasan klasikal 91,5% dan daya serap klasikal sebesar 80%, serta aktivitas peserta didik berada dalam kategori baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 SD No. 1 Polanto Jaya pada materi benda bergerak.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan metode dalam pembelajaran. Perbedaan dalam penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan

³Fartati, *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya*, (Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X., 2022), h. 108.

terletak pada lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah SD No. 1 Polanto Jaya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

3. Riza Anugrah Putra, dkk., **Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik** (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran). Hasil penelitian diperoleh dari data informasi mengenai pembelajaran mandiri yang dilakukan setelah pembelajaran tatap muka dan tutorial dan dirancang dalam bentuk pemberian tugas mandiri melalui modul atau buku. Selanjutnya untuk melihat hasil penerapan metode mandiri ini peneliti melakukan tes kognitif, afektif dan psikomotor, dan dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁴

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang hasil belajar, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu membahas tentang metode mandiri dan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang metode demonstrasi, perbedaan lain yang terlihat adalah jenis dan waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik penulisan. Kebaruan yang dapat didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian pertama kali dilakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

⁴Riza Anugrah Putra, dkk., *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran)*, (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume I, Nomor 1 April 2017), h. 24.

4. Yuliany, **Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**⁵ Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menganalisis Bagaimana pendekatan, metode, dan teknik belajar Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. Kesimpulan bahwa pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang metode pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah pada tulisan terdahulu hanya berupa makalah sehingga bukan merupakan penelitian dan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang metode demonstrasi, perbedaan lain yang terlihat adalah jenis dan waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik penulisan. Kebaruan yang dapat didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian pertama kali dilakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

5. Asma, **Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Kelas X Di SMK**

⁵Yuliany, *Pendekatan DAN Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, February 2022), h. 137.

Negeri 2 Paguyaman. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang diperoleh berdasarkan tindakan yang telah diberikan kepada peserta didik Kelas X SMK Negeri 2 Paguyaman. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai pre test peserta didik 67,8 meningkat menjadi 69,95 pada nilai post test tetapi belum 100% peserta didik mencapai nilai KKM. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II lebih baik dari siklus I yaitu nilai rata-rata pre test peserta didik 76,55 menjadi 83,52 pada nilai post test. Dan jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM sudah 100%.⁶

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang metode demonstrasi dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya yang terlihat adalah jenis dan waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik penulisan. Kebaruan yang dapat didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian pertama kali dilakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

6. Peningkatan Hasil Belajar Materi Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Bermain Peran di SMA. Hasil penelitian ini Aktivitas peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi dan bermain peran menunjukkan peningkatan yang memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil persentase peserta didik pada siklus I (pertama) 74,7% dan pertemjuan siklus II (kedua) menjadi

⁶Asma, *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta didik Kelas X Di SMK Negeri 2 Paguyaman* (Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 07, Nomor 03, September 2021), h. 1135.

84,1%. Respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dan bermain peran pada materi berpakaian dan berhias serta bertamu dan menerima tamu, menunjukkan peserta didik merasa senang dan mudah memahami materi yang diterapkan peneliti. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan untuk kategori sangat baik dari 36,7 % pada tes akhir pertemuan pertama menjadi 80% pada tes akhir pada pertemuan kedua dan menjadi 90%.⁷

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang metode demonstrasi dan hasil belajar, sedangkan perbedaannya yang terlihat adalah jenis dan waktu penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian dan teknik penulisan. Kebaruan yang dapat didapatkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah merupakan penelitian pertama kali dilakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

B. Kajian Teori

1. Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan atau cara. Menurut Amri metode belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.⁸ Metode adalah suatu cara yang

⁷Samar'i, *Peningkatan Hasil Belajar Materi Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah Menggunakan Metode Demonstrasi Dan Bermain Peran di SMA* (Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Karakter, Vol 1, No. 2, 2022), h. 129.

⁸Amri, S. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 113.

dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.⁹

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hodos*” metha berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara, jadi metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pengajaran. Salah satu metode yang digunakan dalam pengajaran adalah metode demonstrasi.¹⁰ Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu.¹¹ Adapun beberapa ahli mendefinisikan, pengertian metode demonstrasi:

- a) Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu proses suatu kaifah melakukan sesuatu.¹²
- b) Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.¹³

⁹Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h. 6.

¹⁰Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

¹¹Basyirudin Usman, dkk, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Cipta Utama, 2012), h. 107.

¹²Ius. A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Cet. 2, Surabaya: Arkola, 2016), h. 100.

¹³Muhammad Zein, *Metodologi Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2014), h.

- c) Metode demonstrasi merupakan teknik mengajar yang sudah tua dan digunakan sejak lama. Seorang ibu yang mengajarkan cara memasak atau makanan kepada anak-anaknya atau dengan mendemonstrasikan di muka mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Standar proses mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

a. Perencanaan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu pula dengan metode demonstrasi. Menurut Syaiful Djamarah dalam Aminatul Zahroh, hal-hal yang perlu mendapat perhatian pada langkah-langkah ini antara lain:¹⁴

- 1) Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan dalam hal ini pertimbangkanlah apakah tujuan yang akan dicapai peserta didik dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.

¹⁴Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional Guru*, (Bandung: Yrama Widi, 2015), h. 47.

- 3) Siapkanlah fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- 4) Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik.
- 5) Pertimbangkanlah jumlah peserta didik dihubungkan hal yang akan didemonstrasikan agar peserta didik dapat melihatnya dengan jelas.
- 6) Buatlah garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca-kan peserta didik dan guru secara keseluruhan.
- 7) Untuk menghindarkan kegagalan dalam pelaksanaan sebaiknya demonstrasi yang direncanakan dicoba terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas pembelajaran menggunakan demonstrasi harus dipersiapkan secara matang agar tidak terjadi kegagalan dalam pelaksanaannya. Agar peserta didik dapat mengetahui dengan jelas semua obyek yang didemonstrasikan.

b. Prinsip-Prinsip Metode Demonstrasi

Melalui metode demonstrasi, seorang guru ingin menyampaikan suatu pada peserta didik, melalui demonstrasi yang baik berarti guru telah mengadakan komunikasi yang baik dengan para peserta didiknya. Sehingga peserta didik mengerti apa yang ingin guru sampaikan kepadanya. Oleh karena itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan peserta didik sehingga ada keinginan dan kemauan dari peserta didik untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.¹⁵
- 2) Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi peserta didik yang sebelumnya tidak memahami, mengingat peserta didik belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- 3) Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui peserta didik sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.¹⁶

Berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali, sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

2. Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

1) Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁷ Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahanpertubahan

¹⁵Suharyono, *Strategi Belajar Mengajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), h. 35.

¹⁶Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), h. 297.

¹⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 27-29.

tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.¹⁹ Dengan demikian, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar kalau sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku terbut bersifat pengetahuan (kognitif), nilai dan sikap (afektif) maupun keterampilan (psikomotorik) yang akan didapatkan dalam hasilbelajar.

2) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian,²⁰ sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. merujuk tentang pemikiran a. Gagne, hasil belajar berupa:

- a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan, maupun tulisan. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. Kerampilan intelektual terdiri dari kemampuan

¹⁸M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Rineka Cipta, 2019), Cet Ke-5, h. 84.

¹⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan* (Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 2.

²⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning: teori dan Aplikasi Paikem* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2013- 2014), h. .5-7

mengategorisasi kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- c) Strategi kognitif kecakapan menyalurkan dan menyerahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecakan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap serupa dengan kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar prilaku.

Hasil belajar adalah perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh parah pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas untuk terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.²¹

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai

²¹Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Prassindo, 2014), h. 14- 15.

tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*out put*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah pembuatan atau kinerja (*performance*). Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom dalam Daryanto dan Karim, berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.²² Pengetahuan terdiri dari empat katagori, yaitu:

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat katagori, yaitu:

- a. Keterampilan untuk berfikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan beraksi atau bersikap
- d. Kemampuan berintraksi

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat

²²Daryanto dan Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 14-15

penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik peserta didik sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik hasil-hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apresiasi dan abilitas. Dari dua pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.²³

Setelah melalui proses belajar maka peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil karya yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Sudjana berpendapat, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Tujuan hasil belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil belajar tes mengenai materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses

²³Kristin & Rahayu, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta didik Kelas 4 SD. Scholaria*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 6, Nomor (1), 2016), h. 87.

kegiatan belajar.²⁴ Karna belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam tujuan belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal, bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik.²⁵

Kemajuan prestasi belajar tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

3) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Fungsi penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan guru adalah:

- 1) Menggambarkan seberapa dalam seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi tertentu. Dengan penilaian maka akan diperoleh

²⁴Brahim, *Peningkatan Hasil Belajar Sains Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar*, (Jurnal Pendidikan Penabur No 09, 2017), h. 39.

²⁵Palittin, D dkk, *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta didik*, (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vo. 6, No. (2), 2019), h. 107.

informasi tingkat pencapaian kompetensi peserta didik (tuntas atau belum tuntas).²⁶

- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah-langkah berikutnya, baik baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian maupun untuk perjurusan (sebagai bimbingan).
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik serta sebagai diagnosis yang membantu guru menemukan apakah peserta didik perlu mengikuti remedial atau pengayaan.²⁷ Dengan penilaian guru dapat mengidentifikasi kesulitan peserta didik untuk selanjutnya diberi tindakan untuk mengatasinya. Dengan penilaian guru dapat juga mengidentifikasi kelebihan atau keunggulan dari peserta didik untuk selanjutnya diberi tugas atau proyek yang harus dikerjakan oleh peserta didik tersebut sebagai pengembangan minat dan potensinya.
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan penilaian guru bisa mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dicari tindakan perbaikannya. Salah satu tindakan yang bisa digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran disamping dari hasil belajar peserta didik, juga dapat diperoleh dari respons atau

²⁶Fiteriani & Suarni, *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI*. (Jurnal Pendidikan, Vo. 3, No. (2) , 2016), h. 5.

²⁷Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)* (Jakarta Rajawali Pers. 2013). h. 68-69.

tanggapan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Teknik untuk mengetahui respons peserta didik terhadap pembelajaran bisa dengan penyusunan instrumen berupa angket atau koesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan (3- 5) yang isinya bagaimana sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

5) Kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan peserta didik. Dengan melakukan penilaian hasil pembelajaran, maka guru dan sekolah dapat mengontrol tingkat kemampuan belajar peserta didik, yakni berapa persen yang tingkat tinggi, berapa persen yang tingkat rendah. Dari peta tingkat kemajuan hasil belajar peserta didik, maka guru dan sekolah dapat menyusun program untuk meningkatkan kemajuan hasil belajar peserta didik.

4) Tujuan dan Manfaat Hasil belajar

Tujuan penilaian dan hasil belajar peserta didik adalah:²⁸

- a) Melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian maka perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Guru bisa menyusun profil kemajuan peserta didik yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.
- b) Mengecek kecapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai. Selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai komponen tertentu.

²⁸Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 51.

- c) Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.
- d) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik, melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar (KKM).

Sedangkan manfaat penilaian hasil belajaryang dilakukan guru adalah:²⁹

- 1) Mengetahui tingkat kecapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka kemampuan hasil belajar peserta didik selama dan setelah proses pembelajaran dapat diketahui.
- 2) Memberikan umpan balik bagi peserta didik untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Artinya dengan melakukan penilaian maka dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan informasi materi yang belum dikuasai peserta didik.
- 3) Membantu kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Artinya dengan melakukan penilaian, maka dapat mengetahui perkembangan hasil belajar sekaligus kesulitan yang dialami peserta didik, sehingga dapat dilakukan program selanjutnya melalui pengayaan atau remedial.
- 4) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Artinya, dengan

²⁹Jufri Dolong, *Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran Dosen DPK UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta, Volume V, Nomor 2, 2016), h. 295.

melakukan penilaian, maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.³⁰

- 5) Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Artinya, dengan melakukan penilaian, maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi atau belum. Hal ini disebabkan kesalahan dalam menentukan teknik penilaian berakibat informasi tingkat pencapaian yang harus diperoleh peserta didik tidak akurat.

3. Pendidikan Agama Islam.

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Mastushu, pendidikan harus menekankan pada pelaksanaan metodologi pembelajaran serta pengajaran dengan paradigma holistik yakni memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, diawali dari suatu yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.³¹

Tegasnya, PAI harus diintegrasikan dengan pendidikan universal serta pendidikan universal harus dihadirkan dalam format paradigma nilai. Orientasi utama pendidikan agama merupakan mempersiapkan manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang berkarakter positif serta jauh dari karakter negatif. Karakter positif ini nantinya akan menjadi inspirasi utama untuk berperilaku positif, seperti memiliki akhlak mulia, disiplin, optimisme, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta inovasi. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan peserta didik untuk

³⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*, h. 68-71

³¹Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, h. 267–269.

mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini alQur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik untuk melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Trianto dalam Lefudin, menjelaskan tentang pembelajaran adalah sebagai berikut: Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.³²

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sedangkan Hamalik dalam Fakhurrrazi, menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang

³²Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2017), h. 338.

kelas, audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³³

Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian informasi pengetahuan melalui interaksi dari guru kepada peserta didik, juga merupakan suatu proses memberikan bimbingan yang terencana serta mengkondisikan atau merangsang peserta didik agar dapat belajar dengan baik, dan kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu guru kepada peserta didik atau peserta didik kepada guru secara pedagogi. Selain itu guru juga harus menyiapkan pembelajaran secara inovatif yang mampu merangsang peserta didik untuk semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajara.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan. Metode pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber ajaran pokok Islam yaitu Al-Qura'an sebagai tuntunann dan pedoman bagi umat memberikan garis besar tentang pendidikan terutama tentang mengajar, sebagaimana dalam Firmal Allah Swt, QS. Al-Maidah/6:67, yang berbunyi;

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ
رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ظ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

³³Emas Marlina, *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning berbantuan Aplikasi Sevima Edlink*, (Jurnal Padagogik, Volume 3 No. 2. 2020), h. 86.

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.³⁴

Dari firman Allah swt, di atas mengandung makna bahwa penyampaian risalah itu merupakan perintah Allah swt, dan sangat berat merupan tanggungjawab Dunia Akhirat. Hal ini artinya, sebuah perintah harus dipertanggungjawabkan. Seorang guru pada kahir tugas pemebelajaran harus ada pertanggungjawaban, sehingga diketahui oleh publik atau masyarakat umum.³⁵

Pembelajaran juga merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya berisi pemberiaan materi pembelajaran, informasi pengetahuan, kegiatan membimbing peserta didik, serta pemberian rangsangan agar peserta didik dapat termotivasi sampai akhirnya mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses,

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 177.

³⁵Modens, *Metode Pembelajaran dan Pelajaran dalam Surat Al-Quran*, <http://wordpress.com>, 2010 diakses pada tanggal 30 April 2024.

maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik untuk belajar.³⁶

Proses tersebut meliputi: a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi. b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi peserta didik yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.³⁷

a) Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan merupakan pandangan terhadap sebuah proses yang sifatnya sangat umum. Dalam proses pembelajaran, pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak seseorang terhadap proses pembelajaran. Menurut Rusman dkk, pendekatan pembelajaran secara umum dibagi menjadi dua yaitu:³⁸

- (1) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada pendidik (*teacher centered approaches*), dimana pendidik merupakan satu-satunya sumber belajar dan pihak yang serba bisa, sedangkan peserta didik merupakan objek dalam kegiatan pembelajaran. Ciri pendekatan pembelajaran berorientasi pada pendidik adalah pengelolaan pembelajaran sepenuhnya ditentukan oleh pendidik. Strategi pembelajaran yang digunakan

³⁶Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 130.

³⁷Abdullah dan Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Bumi Aksara, 2021), h. 129.

³⁸Rusman dkk, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 45-46.

adalah pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran ekspositori atau pembelajaran induktif.

- (2) Pendekatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*Student Centered Approaches*), dimana peserta didik bertindak sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini menurunkan strategi pembelajaran *discovery*, *inkuiri* dan pembelajaran *induktif*.

b) Komponen Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu tatanan yang komponennya saling berkaitan anantara satu komponen dengan komponen lain sehingga tercapainya tujuan yang ditetapkan. Tujuan pada pembelajaran ini yaitu membelajarkan peserta didik. Maka dari itu guru harus memahami komponen pada pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Terdapat tujuh komponen pembelajaran yang telah diuraikan oleh Pane & Dasopang, sebagai berikut:³⁹

(1) Guru

Guru merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran yang merancang, memusatkan, dan melakukan kegiatan pembelajaran sebagai usaha memberi pengetahuan pada peserta didik di sekolah. guru adalah komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berhasilnya suatu pembelajaran sangat bergantung pada guru yang menerapkan metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran.

(2) Peserta Didik,

³⁹Pane & Dasopang, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 3, Nomor (2), 2017), h. 340.

peserta didik juga merupakan komponen yang utama dalam pembelajaran. Pembelajaran ialah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, maka suatu pembelajaran tidak akan berjalan apabila tidak terdapat peserta didik di dalamnya.

(3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga merupakan komponen yang pokok dari proses pembelajaran. Melalui adanya tujuan pembelajaran, pendidik dapat memperoleh referensi serta tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika ada tujuan yang jelas serta tepat, maka aktivitas belajar lebih mudah terarah.

(4) Materi Pembelajaran Materi pembelajaran adalah sumber belajar untuk peserta didik. Jika tidak terdapat materi maka pembelajaran tidak akan berjalan, maka guru perlu memahami materi pelajaran yang akan dibagikan kepada peserta didik.

(5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran diterapkan oleh guru dalam aktivitas belajar guna menciptakan lingkungan belajar yang baik serta aktivitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan jika melibatkan guru dan peserta didik dalam prosesnya.

(6) Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran merupakan media yang disiapkan dan digunakan oleh guru untuk membantu mempermudah penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

(7) Evaluasi

Evaluasi tidak hanya menjadi penentu keberhasilan belajar peserta didik, namun juga berperan sebagai tindak lanjut guru atas kinerja dalam proses pembelajaran. Dengan asesmen, guru bisa mengetahui penggunaan berbagai komponen dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disebutkan bahwa komponen belajar terdiri dari tujuh komponen yaitu guru, peserta didik, tujuan, materi, metode, alat dan evaluasi pembelajaran.

2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah aktivitas terutama bagi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan pula "belajar", namun lebih banyak dipengaruhi oleh naluri. Sebaliknya untuk manusia, itu berarti rangkaian aktivitas mengarah "kedewasaan" untuk menjalani hidup yang lebih bermakna.⁴⁰

Pendidikan dalam penafsiran yang lebih kecil hanya mencakup kegiatan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat.⁴¹ Perawatan diri merupakan pewarisan bermacam pengetahuan, nilai, serta keahlian dari orang ke orang serta dari generasi ke generasi untuk mempertahankan jati dirinya dari kehidupan selanjutnya. Pengertian pendidikan dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan karya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu pengajaran secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani serta rohani peserta didik mengarah pembentukan karakter utama. Pendidikan untuk bangsa Indonesia berarti pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. Undang-undang Sisdiknas menegaskan kalau pendidikan merupakan tanggung

⁴⁰Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 45.

⁴¹FIPUPI Tim, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis* (Bandung: Grasindo, 2017), h. 49

jawab bersama antara keluarga, warga, serta pemerintah.⁴² Jika di era global ini ada pendidikan, maka manusia bisa dikatakan berkembang menggunakan apa yang diinginkannya untuk maju dalam meningkatkan kehidupannya.⁴³ Pendidikan tidak dapat dipisahkan kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Belajar adalah sesuatu perubahan yang terjalin pada diri seseorang sebab terdapatnya hubungan dengan menggunakan lingkungan sekitarnya. Sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik yang memiliki tugas menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar, pelatihan, dan penempatan jasa pendidikan. Sebagai pendidik harus memiliki jiwa profesional dalam proses pembelajaran.⁴⁵ Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu:⁴⁶

- a. Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.
- b. Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.

⁴²Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Jakarta: Deepublish, 2018), h. 37.

⁴³Jogloabang, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, accessed August 8, 2020, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikannasional>.

⁴⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 2.

⁴⁵Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Deepublish, 2018), h. 33.

⁴⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Yogyakarta: Prenada Media, 2019), h. 51.

3) Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki landasan sangat kuat. Menurut Zuhairini dkk, dasarnya adalah sebagai berikut:⁴⁷

(a) Aspek Yuridis/Hukum

Secara tidak langsung landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber pada peraturan Undang-undang yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Landasan yuridis ada tiga jenis:

- a) Landasan ideal yaitu falsafah Negara Pancasila, sila pertama: Tuhan Yang Maha Esa
- b) Landasan struktural / konstitusional yaitu UUD '45 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pertama, Negara Berlandaskan Ketuhanan; Kedua, Negara menjaga kebebasan setiap warga negara untuk memeluk keyakinan serta ibadahnya masingmasing sesuai dengan keyakinannya.
- c) Dasar operasional yang semula tertuang pada Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983, diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1988 dan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang Pedoman Kebijakan Negara yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum mulai dari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Aspek Religius

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 76.

Landasan agama merupakan landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan agama menurut ajaran Islam, merupakan perintah Allah dan bukti perwujudan ibadah kepadaNya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama, diantaranya: QS. An-Nahl/16:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁸

Pada ayat lain Allah swt, menjelaskan dalam QS. Ali-Imran/3:104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁹

3) Aspek Filosofis

⁴⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 342.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 73.

Psikologi merupakan dasar yang terkait dengan kebenaran yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya resah dan resah, sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membuat hati kita tenang yaitu dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam QS. Al-Ra'du/13:28, yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁰

Semua manusia di bumi ingin memiliki hati yang tenang dan damai. Jika setiap manusia memiliki hati yang gelisah dan tidak merasa nyaman maka kehidupan di dunia ini hanya hidup tanpa makna. Oleh karena itu, firman Allah swt., ada di QS. Al Ra'du ayat 28 memberikan petunjuk bagaimana membuat hidup kita tenang. Hanya ada satu cara, yaitu selalu dan tetap mengingat Allah swt.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Para tokoh pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana definisinya berbeda dengan yang lain. Definisi tujuan pendidikan

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 351.

Islam ialah sama, tetapi hanya tajuk rencana serta implementasinya tidak selaras.

Berikut ini merupakan beberapa definisi dari para tokoh yaitu:⁵¹

- 1) Naquib al-Attas, menerangkan jika tujuan berarti pendidikan Islam wajib bersandar pada pemikiran hidup (*philosophy of life*). Apabila pemikiran hidup islami sampai tujuannya merupakan membentuk manusia yang sempurna (*insane kamil*) bagi Islam.
- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengatakan jika tujuan utama pendidikan Islam meliputi 3 bidang yakni: a) Fisik-materi, b) Spiritual-spiritual, dan c) Mental serta emosional. Ketiganya wajib ditunjukkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan tersebut pastinya harus senantiasa terletak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (*integrative*).
- 3) Muhammad Athiyah al-Arasy, menerangkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan akhirat, persiapan mencari rizqi, meningkatkan jiwa keilmuan serta mempersiapkan profesionalisme mata pelajaran pendidik.
- 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menerangkan jika pendidikan Islam merupakan gabungan dari pendidikan mental, pembersihan jiwa, mendidik akal, menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam adalah soal integrasi.
- 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri merupakan untuk meningkatkan ide manusia serta mengendalikan tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkannya

⁵¹Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, 1st ed* (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2016), h. 27–34.

dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun dalam masyarakat.

- 6) Zakih Darajat, menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar membimbing serta membentuk manusia menjadi hamba Allah yang berkepribadian baik.

Tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa berkembang serta diterapkan dalam suatu lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan meningkatkan segala sesuatu dalam suatu lembaga pendidikan. Upaya merinci tujuan umum yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tujuan khusus pendidikan Islam menurut para tokoh:⁵²

- a) Al-Syaibani, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan yang berkaitan dengan orang, termasuk pergantian yang meliputi pengetahuan, perilaku, tubuh serta jiwa, keahlian yang wajib dipunyai manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.
 - (1) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, antara lain perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
 - (2) Target profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan pendidikan serta pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas masyarakat.
- b) Al-Abrasyi, mengartikan tujuan pendidikan Islam meliputi:
 - (1) Pertumbuhan moral
 - (2) Pembinaan akhlak

⁵²Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Penerbit Gunung Samudera (Jakarta: Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia, 2014), h. 38.*

- (3) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat
- (4) Kemahiran dalam ilmu
- (5) Keahlian untuk bekerja di masyarakat

c) Hasan Fahmi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- (1) Tujuan agama
- (2) Tujuan mengembangkan moral
- (3) Tujuan pengembangan akhlak
- (4) Tujuan pengajaran budaya
- (5) Tujuan pengembangan karakter

d) Munkir Mursi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- (1) Bahagia di dunia dan diakhirat
- (2) Tawakkal kepada Allah swt
- (3) Menghambakan diri kepada Allah swt
- (4) Memperkuat kekuatan Islam serta melayani kepentingan masyarakat;
- (5) Kepribadian mulia.

Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah swt, sebagaimana sudah disebutkan pembentukan karakter yang taat. Sebab taqwa merupakan suatu yang wajib dimiliki manusia dalam karakter dan dipandang mempunyai derajat yang tinggi bagi Allah swt, dalam QS. Al-Hujurat/49:3, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۖ لِلتَّقْوَىٰ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.⁵³

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

⁵³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 479.

⁵⁴Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Deepublish, 2020), h. 55.

- 4) Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganguya serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.
- 6) Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
- 7) Penyaluran, adalah untuk menyalurkan kanak-kanak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari:⁵⁵

- (1) Masing-masing proses mengalami pergantian mengarah pada peningkatan serta perkembangan ajaran Islam.
- (2) Kombinasi pendidikan fisik, kecerdasan, psikis, emosional, serta kerohanian.
- (3) Keseimbangan yang harus dibuat manusia antara tubuh-spiritual, iman-ketaatan, dzikir-pikiran, alamilmiah, material-spiritual, individu-sosial dan dunia akhirat.
- (4) Terwujudnya dwifungsi manusia yaitu fungsi hamba Allah swt, dan fungsi khalifah Allah swt, yang memiliki tugas menjaga,

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 61.

mengendalikan, membina, menggunakan, memelihara serta menyejahterakan dunia.

Pendidikan Islam serta ruang lingkup di atas terlihat jelas jika dengan menggunakan pendidikan Islam kita berupaya mempersiapkan manusia yang berkarakter kuat dan mulia berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam sangat penting karena dengan pendidikan Islam, wali murid atau pendidik mungkin bisa membimbing anak untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

e. Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara tidak langsung menyentuh seluruh ranah pendidikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama terhadap peserta didik, akan tetapi juga mengasuh peserta didik untuk berkelakuan sesuai dengan norma yang diajarkan agama. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang lebih baik. Waktu yang disediakan juga terbatas dan padat. Oleh karena itu, terbentuklah karakter yang jauh berbeda dengan ketentuan mata pelajaran lainnya. Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran agama Islam diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam.⁵⁶ Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan dalam satu kesatuan (*integral*) yaitu sebagai unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Pelajaran tersebut meliputi Fiqh, Arab, Akidah Akhlak,

⁵⁶Shofiyah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran PAI Tahun Pelajaran 2011/2012* (STAIN KUDUS, 2012). h. 12.

Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁷ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik mempunyai standar kompetensi yang harus dikuasai selama mengecap Pendidikan Agama Islam di SD yang meliputi sikap efektif dan mental. Ilmu kognitif juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan guna memperkuat kepercayaan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵⁸

f. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar

Kurikulum adalah sekumpulan konsep dan penyusunan hasil pendidikan yang harus didapat oleh peserta didik, aktivitas pembelajaran, serta adanya komponen pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁵⁹

Kurikulum dan hasil pembelajaran sesuai dengan rencana pengembangan kompetensi peserta didik yang perlu dicapai secara utuh sejak lahir hingga usia 18 tahun. Hasil belajar, dan indikator mulai dari Taman Kanak-kanak, dan RA sampai kelas XII adalah kompetensi kurikulum dan hasil belajar. Berikut kompetensi standar Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar:

- 1) Mampu membaca al-Qur'an dengan benar,
- 2) Percaya kepada Allah swt, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah swt, para utusan Allah swt, Hari Kiamat, dan qadha 'dan qadhar Allah swt,
- 3) Terbiasa bertingkah laku dengan sifat terpuji, menghindari sifat tercela, dan bertingkah laku baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷Anifah, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Pengembangan Diri (BacaTulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SD 2 Panjunan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012* (STAIN KUDUS, 2012), h. 2.

⁵⁸Shofiyah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran PAI Tahun Pelajaran 2011/2012*, n.d.3

⁵⁹Hilda Karli, "File:///C:/Users/Asus/Downloads/9. Batubara, Hamdan Husein Penggunaan Google Form.Pdf," *Jurnal Pendidikan Penabur* 5, no. 22 (2014): 24–30

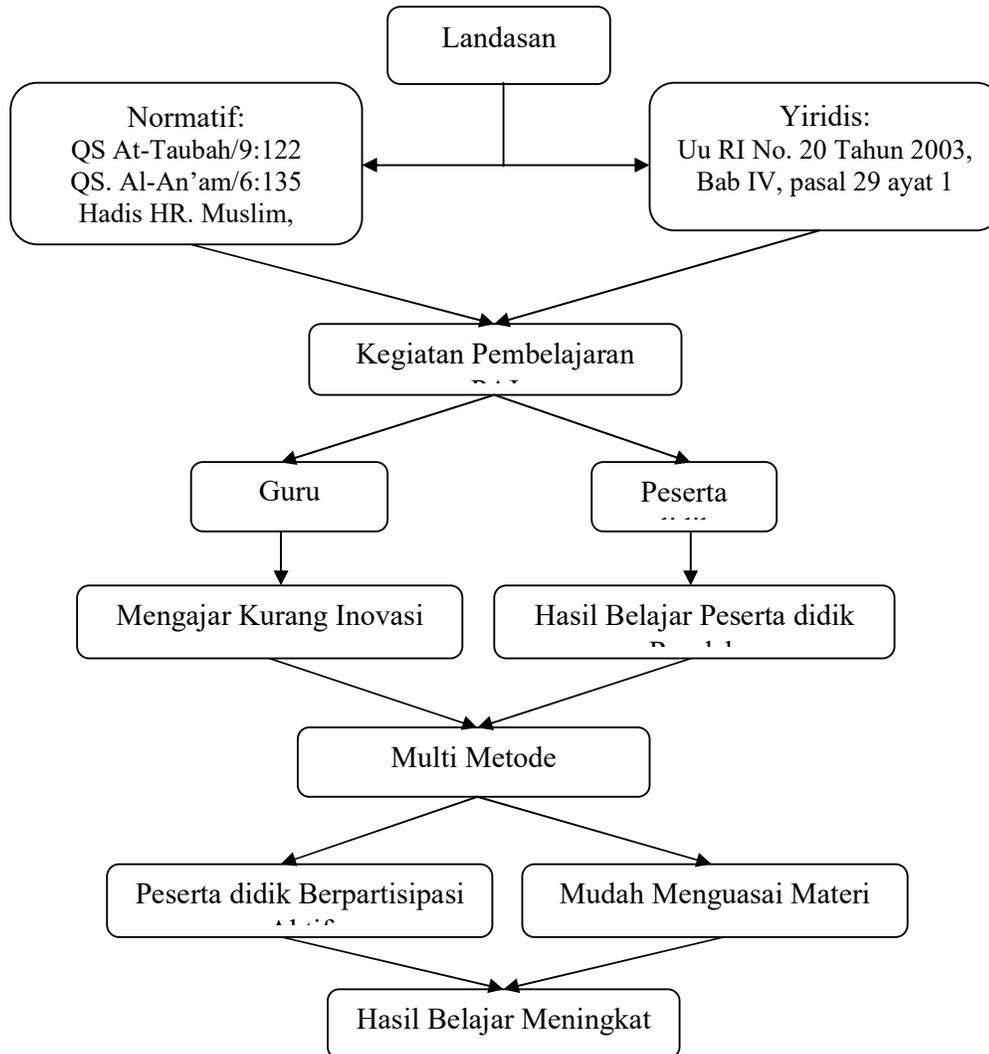
- 4) Mengetahui rukun Islam dan mampu melaksanakan shalat, puasa, zakat fitrah, serta dzikir dan sholat setelah sholat.

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Model pembelajaran adalah salah satu penunjang yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan optimal. Semakin baik guru menguasai dan menggunakan strateginya dalam mengajar, maka pencapaian tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien. Peneliti menemukan fakta dilapangan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang prosesnya hanya berpusat pada guru. Peserta didik sangat pasif didalam kelas ketika proses belajar mengajar dan sering kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Hal ini berakibat pada hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menerapkan multi metode yang diidentifikasi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik. Melalui multi metode pada pembelajaran ini, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran serta dapat memahami materi dengan mudah karna pembelajaran yang tidak monoton dan mampu mencerna materi pelajaran yang diberikan karena tidak ada kejenuhan dalam menerima pelajaran. Hal ini tentu akan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut akan disajikan bagan kerangka piker penelitian yang akan dilakukan:

Bagan 1
Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

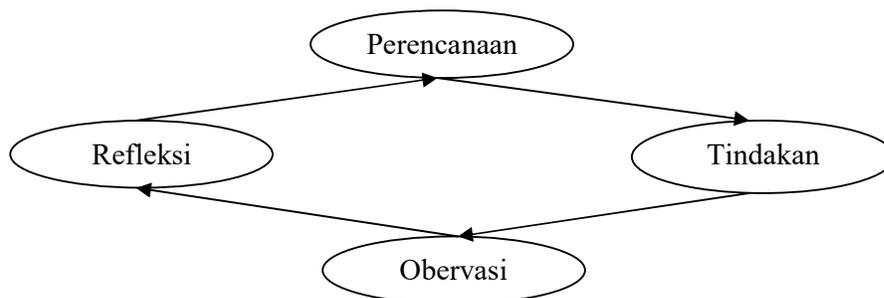
Penelitian yang akan dilakukan berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk itu peneliti mempersiapkan *setting* penelitian berupa keterangan lokasi penelitian, waktu penelitian, sarana dan prasarana, kondisi guru dan peserta didik, serta gambaran umum sekolah penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Sekolah ini berada di tempat yang tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang, tepat berada di kompleks warga yang sepi. Alasan yang utama adalah subjek penelitian yang sesuai dengan target peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2023/2024 pada kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan Kurt Lewin, alasannya karena model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, rancangan sederhana dan lebih mudah dipahami serta paling banyak digunakan dalam penelitianpenelitian tindakan kelas.

Menurut Kurt Lewin dalam Subroto, “Rancangan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kurt Lewin terdiri dari (empat) komponen yaitu (1) perencanaan atau *planning*, (2) tindakan atau *acting*, (3) pengamatan atau *observing*, dan (4) refleksi atau *reflecting*. Lebih jelasnya disajikan pada gambar di bawah ini:



Bagan 2

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Berikut penerapan dari gambaran tindakan pada penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan pada penelitian ini:¹

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan peneliti terdiri atas empat kegiatan yaitu: (1) menyiapkan rencana program pembelajaran untuk setiap pertemuan atau tindakan sebagai pedoman untuk melakukan proses pembelajaran, termasuk di dalamnya membuat skenario pembelajaran, (2) mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan, (3) menyusun dan mengembangkan instrumen atau alat pengumpul data, (4) melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan serta prosedur tindakan terlebih dahulu perlu ditentukan apa,

¹Bisri Musthofa & Subroto, Toto. *Implementasi Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Aktivitas Berlari*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol 8 No 1, 2016), h. 34-35

kapan, dimana dan bagaimana melaksanakannya. Semua rencana tindakan yang telah ditetapkan dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya.

3. Tahap Melakukan Observasi

Pada Tahap observasi peneliti melaksanakan kegiatan pengamatan serta mencatat apa saja yang terjadi pada saat tindakan kelas berlangsung untuk mengevaluasi hasil belajar sehingga dapat menjadi bukti tindakan yang dapat dijadikan landasan dalam refleksi. Observer melakukan pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan tindakan secara sistematis dan objektif dengan menggunakan format observasi yang telah disiapkan yang kemudian data tersebut akan menjadi data penelitian.

4. Tahap Refleksi

Dalam tahap ini, ada empat kegiatan yang harus dilakukan yaitu (1) menentukan prosedur analisis, (2) membuat refleksi berkenaan dengan proses tindakan. (3) Kegiatan refleksi ini dilakukan ketika guru sudah selesai melaksanakan tindakan penelitian. (4) guru bersama dengan observer mendiskusikan implementasi rancangan tindakan penelitian dalam mengupayakan tindakan perbaikan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan asal penelitian guna memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk bahan kajian dalam menganalisis data. Pada penelitian ini sumber data yang dibutuhkan adalah dari nara sumber, dokumen dan proses belajar mengajar. Adapun informasi yang dibutuhkan adalah informasi tentang kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran

benda dan sifatnya dengan soal bervariasi. Sumber data yang dikumpulkan dari penelitian ini meliputi:

1. Informan atau nara sumber yaitu guru, kepala sekolah dan peserta didik.
2. Tempat dan peristiwa kegiatan pembelajaran PAI diadakan di dalam kelas.
3. Dokumen dan arsip yang dipergunakan meliputi data jumlah peserta didik, jumlah guru, daftar nilai peserta didik kelas V SD Negeri 175 Cendana Kabupaten Enrekang dan data lain yang menunjang pelaksanaan penelitian.

D. Teknik dan Alat Penggunaan Data

Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu harus adanya alat ukur yang sesuai dan baik. Alat ukur dalam penelitian disebut dengan instrument penelitian. Menurut Sukmadinata mengatakan “instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban”.²

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membentuk pertanyaan yang memiliki standar skala jawaban tertentu. Adapun Instrumen pendukung dalam Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tes (*Pre-test* dan *Post-test*)

Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes. Soal tes terdiri dari pre test dan post test. Soal pre test diberikan sebagai pengantar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kepada materi ajar dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 230.

pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan sedangkan soal post test diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. Instrumen Non Tes

a) Lembar Observasi

Observasi sangat mendukung data pokok yang mengungkap aktivitas peserta didik. Observasi dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dalam meningkatkan hasil belajar PAI. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru, adapun formatnya sebagai berikut:

(1) Lembar observasi Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 2
Format Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

| No | Aspek yang dinilai | Skor | Catatan |
|---|--|-----------|---------|
| 1 | Perumusan indikator pembelajaran*) Perumusan tujuan pembelajaran *) | 1 2 3 4 5 | |
| 2 | Perumusan dan pengorganisasian materi ajar | 1 2 3 4 5 | |
| 3 | Penetapan sumber/ media pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 4 | Penilaian kegiatan pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 5 | Penilaian proses pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 6 | Penilaian hasil belajar | 1 2 3 4 5 | |
| Jumlah Skor | | | |
| Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 4 = \dots \dots \dots$ | | | |

(2) Lembar Observasi implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tabel 3
Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

| No | Aspek yang dinilai | Skor | Catatan |
|--|--|-----------|---------|
| A | Kegiatan Pendahuluan | | |
| 1 | Menyiapkan fisik & psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 2 | Mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik | 1 2 3 4 5 | |
| 3 | Menyampaikan kompetensi, tujuan, dan rencana kegiatan | 1 2 3 4 5 | |
| B | Kegiatan Inti | | |
| 1 | Melakukan Free test | 1 2 3 4 5 | |
| 2 | Materi pembelajaran sesuai indicator materi | 1 2 3 4 5 | |
| 3 | Menyiapkan strategi pembelajaran yang mendidik | 1 2 3 4 5 | |
| 4 | Menerapkan pembekalan pembelajaran saintifik *) Menerapkan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK *) | 1 2 3 4 5 | |
| 5 | Memanfaatkan sumber/media pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 6 | Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran | 1 2 3 4 5 | |
| 7 | Menguatkan Bahasa yang benar dan tepat | 1 2 3 4 5 | |
| 8 | Berprilaku sopan dan santun | 1 2 3 4 5 | |
| C | Kegiatan Penutup | | |
| 1 | Membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik | 1 2 3 4 5 | |
| 2 | Melakukan Post test | 1 2 3 4 5 | |
| 3 | Melakukan refleksi | 1 2 3 4 5 | |
| 4 | Memberi tugas sebagai bentuk tindak lanjut | 1 2 3 4 5 | |
| Jumlah Skor | | | |
| Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total (75)}} \times 4 = \dots\dots\dots$ | | | |

b) Lembar observasi sikap peserta didik

Tabel 4
Lembar Observasi Sikap Percaya Diri

| No | Nama peserta didik | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | nilai | KKM | Keterangan | |
|----|--------------------|------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|--|---|---|---|-------|-----|------------|---|
| | | Berani tampil di depan kelas | | | | Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis | | | | Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan | | | | | | T | B |
| | | S | M | M | B | S | M | M | B | S | M | M | B | | | T | B |
| | | M | T | B | T | M | T | B | T | M | T | B | T | | | | T |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | | | | |

Keterangan:

4 = Sudah Menonjol (SM)

3 = Mulai Terlihat (MT)

2 = Mulai Berkembang (MB)

1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (Berani Tampil di Depan Kelas)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak malu malu apabila disuruh maju kedepan, maju kedepan tanpa harus disuruh oleh guru, tidak banyak alasan apabila guru menyuruh maju kedepan, tidak banyak diam pada saat didepan kelas.

Aspek 2 (Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengajukan sendiri untuk

mengerjakan soal, mengerjakan soal tanpa ragu di depan kelas, mengerjakan soal dengan hasil kerja sendiri, tidak saling tuduh untuk maju kedepan dengan teman.

Aspek 3 (Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu berani mengeluarkan pendapat pada saat berdiskusi, berani bertanya apabila tidak ada yang dimengerti tanpa harus

dipaksa untuk bertanya, berani menjawab pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun temannya, tidak saling menuduh teman baik dalam hal untuk berpendapat, berdiskusi maupun menjawab pertanyaan.

Tabel 5
Lembar Observasi Sikap Peduli

| No | Nama peserta didik | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | nilai | KKM | Keterangan | |
|----|--------------------|------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|--|---|---|---|-------|-----|------------|---|
| | | Berani tampil di depan kelas | | | | Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis | | | | Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan | | | | | | T | B |
| | | S | M | M | B | S | M | M | B | S | M | M | B | | | T | B |
| | | MT | | B | T | M | T | B | T | M | T | B | T | | | | T |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | | | | |

Keterangan:

4 = Sudah Menonjol (SM)

3 = Mulai Terlihat (MT)

2 = Mulai Berkembang (MB)

1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (berhubungan baik dengan teman)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu anak tidak saling bertengkar dengan teman satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1/ tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak saling bertengkar satu sama lain, tidak saling mengadu terhadap guru, tidak saling mencela, saling memaafkan apabila membuat kesalahan.

Aspek 2 (Saling membantu /saling menolong / menghargai)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

3= dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami

tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu saling meminjamkan barang apabila teman ada yang membutuhkan, membantu dalam mengerjakan tugas apabila teman tidak memahami tugasnya, menghargai pendapat teman, menghargai guru pada saat menerangkan/ memperhatikan.

Aspek 3 (Menunjukkan perhatian kepada lingkungan sekitar)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja/dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

3 = dikatakan dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret coret meja / dinding kelas, memungut sampah apabila terlihat didepan mata, membersihkan kelas apabila terlihat kotor.

Tabel 6
Lembar Observasi Keterampilan Berkomunikasi

| No | Nama peserta didik | Aspek yang diamati | | | | | | | | | | | | nilai | KKM | Keterangan | |
|----|--------------------|------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|--|---|---|---|-------|-----|------------|---|
| | | Berani tampil di depan kelas | | | | Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas/soal di papan tulis | | | | Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan | | | | | | T | B |
| | | S | M | M | B | S | M | M | B | S | M | M | B | | | T | B |
| | | MT | | B | T | M | T | B | T | M | T | B | T | | | | T |
| | | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 2 | 1 | | | | |
| | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Keterangan:

4 = Sudah Menonjol (SM)

3 = Mulai Terlihat (MT)

2 = Mulai Berkembang (MB)

1 = Belum Terlihat (BT)

Kriteria Keterangan:

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

Penjelasan setiap Aspek dalam Penilaian

Aspek 1 (Menyampaikan pendapat)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menyampaikan pendapat pada saat proses belajar berlangsung tanpa harus diminta oleh guru (atas dasar keinginan sendiri), menyampaikan pendapat sesuai dengan bahasan materi, menyampaikan pendapat berdasarkan dari pemikiran sendiri, tidak saling tunjuk dengan teman untuk menyampaikan pendapatnya.

Aspek 2 (Tata bahasa yang baik)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan Bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu menggunakan bahasa yang sopan (tidak menggunakan bahasa gaul), menggunakan kata kata baku, menggunakan kalimat secara efektif, menggunakan ejaan resmi sesuai dengan EYD.

Aspek 3 (Pembicaraan jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas)

4 = dikatakan SM apabila anak melakukan semua kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

3 = dikatakan MT apabila anak melakukan 3 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan

harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

2 = dikatakan MB apabila anak melakukan 2 kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).

1 = dikatakan BT apabila anak melakukan 1 / tidak melakukan sama sekali kategori dalam kegiatan belajar diantaranya yaitu bahasan yang akan dikomunikasikan mudah dimengerti oleh pendengar (tidak berbelit belit), suara pada saat mengkomunikasikan terdengar jelas (suara lantang), apa yang akan dikomunikasikan harus sesuai dengan materi yang disampaikan, suara pada saat mengkomunikasikan harus terdengar oleh semua peserta didik yang ada diruangan (tidak hanya terdengar oleh yang ada didepan saja).³

c) Dokumentasi

Nawawi dalam Iskandar Dadang dan Narsim menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang

³Abdul Qodir. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran* (Yogyakarta: K-Media, 2017), h. 70.

berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁴ Dokumentasi ini berupa foto-foto aktivitas peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan peneliti ketika sedang menyampaikan materi di depan kelas, dokumentasi diambil untuk memperjelas dan memperkuat data dalam penelitian tindakan kelas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Teknik analisis data ini berupa analisis tes hasil belajar, dan observasi. Pengumpulan data di atas akan dianalisis secara kuantitatif berupa angka kemudian dikonversikan menjadi kualitatif berupa informasi yang berbentuk kalimat.

Menganalisis data hasil tes peserta didik melalui penskoran, skor setiap peserta didik ditentukan oleh jumlah jawaban yang benar. Adapun langkah-langkah pengolahan data kegiatan guru baik penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sikap dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel 7
Kriteria Penilaian

| Huruf | Angka | Angka | Predikat |
|-------|-------|--------|---------------|
| A | 4 | 90-100 | Sangat baik |
| B | 3 | 80 | Baik |
| C | 2 | 70 | Cukup |
| D | 1 | 50-60 | Kurang |
| E | 0 | 40 | Kurang sangat |

Jumlah soal *pre test*, maupun *post test*. Untuk menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada proses pembelajaran, digunakan rumus:

⁴Iskandar Dadang dan Narsim. *Penelitian tindakan kelas dan publikasinya*. (Jawa Tengah: Ihya Media, 2015), h. 50.

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Nilai = jumlah seluruh skor x 10.

Data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yaitu analisis data yang peroleh bentuk kalimat dan aktifitas peserta didik dan guru. Analisis data ini dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan. Menurut Sugiyono.⁵ Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification* Mereduksi Data).

⁵Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendidikan pendekatan kuantitatif,kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya Sekolah

SDN 175 Cendana di Kabupaten Enrekang memiliki sejarah yang kaya dan panjang yang mencerminkan perkembangan pendidikan di daerah tersebut. Sekolah ini didirikan pada tahun 1993 sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan dasar bagi anak-anak di wilayah Cendana. Pada masa itu, akses pendidikan masih sangat terbatas dan hanya tersedia di kota-kota besar. Pemerintah dan masyarakat setempat bekerja sama untuk mendirikan sekolah ini dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada anak-anak di daerah pedesaan.

Pada awal berdirinya, SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang hanya memiliki beberapa ruang kelas dan fasilitas yang sangat sederhana. Para guru yang mengajar di sekolah ini merupakan pahlawan tanpa tanda jasa yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik generasi muda. Mereka bekerja dengan sumber daya yang terbatas namun tetap semangat dalam memberikan pendidikan terbaik. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini mulai berkembang dengan adanya tambahan ruang kelas dan peningkatan fasilitas berkat bantuan dari pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

Memasuki era modern, SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang terus mengalami peningkatan dalam berbagai aspek. Kurikulum pendidikan diperbarui sesuai dengan standar nasional, dan teknologi mulai diperkenalkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah ini juga aktif dalam berbagai kegiatan

ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik. Dengan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terlibat, SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang berhasil menjadi salah satu sekolah dasar yang berprestasi di Kabupaten Enrekang, memberikan kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masa depan yang lebih baik bagi generasi penerus.

SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang terletak di jalan poros Enrekang - Masalle Desa Siambo Kec. Anggeraja Kab. Enrekang dengan jarak dari ibu Kota Kabupaten \pm 40 km. Sejak pendiriannya tahun 1993 SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang mempunyai Kepala Sekolah secara definitif yakni:

- a. Pertama : Juneda, A.Ma.Pd Tahun 1993 s/d 1998
- b. Kedua : Drs. Garasi Tahun 1998 s/d 2004
- c. Ketiga : Hj. Sitti Maryam, S.Pd Tahun 2005 s/d 2013
- d. Keempat : Zainal, S.Pd Tahun 2014 s/d 2017
- e. Kelima : Syaiful, S.Pd Tahun 2018 s/d 2020
- f. Keenam : Hudiana, S.Pd, M.Pd Tahun 2020 s/d 2022
- g. Ketujuh : Suhandana, S.Pd Tahun 2022 s/d Sekarang

2. Visi dan Misi SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Visi:

Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Berakhlak Mulia, Cerdas, Mandiri, Dan Berwawasan Lingkungan Serta Cinta Terhadap Budaya Bangsa.

Misi:

- a) Mewujudkan peserta didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Membimbing peserta didik memiliki dasar-dasar akhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

- c) Meningkatkan mutu lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- d) Mewujudkan proses proses pembelajaran yang aktif kreatif inovatif dan menyenangkan.
- e) Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
- f) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan
- g) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, ketrampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebhinekaan global.
- h) Mengembangkan sikap kebiasaan hidup bersih dan cinta lingkungan terhadap.

3. Keadaan Guru SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Guru-guru di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang merupakan individu-individu yang berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Sebagian besar guru di sekolah ini adalah penduduk setempat yang memiliki komitmen kuat terhadap kemajuan pendidikan di daerah mereka. Mereka telah menjalani berbagai pelatihan dan pendidikan formal yang memadai untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam mengajar. Meski beberapa di antaranya harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai sekolah setiap hari, semangat dan dedikasi mereka tidak pernah pudar.

Selain kompetensi akademis, guru-guru di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang juga dikenal memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan baik. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi para peserta didik. Dalam situasi yang menantang seperti

keterbatasan fasilitas dan sumber daya, mereka mampu memanfaatkan segala yang ada secara kreatif untuk tetap memberikan pendidikan yang berkualitas. Dukungan moral dan semangat yang diberikan kepada peserta didik sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif.

Keberadaan guru-guru yang berdedikasi ini juga didukung oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam pengembangan profesional. SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan pedagogis dan adaptasi terhadap kurikulum yang terus berkembang. Selain itu, guru-guru juga didorong untuk mengikuti seminar dan konferensi pendidikan guna memperluas wawasan dan mengadopsi metode pengajaran terbaru. Sinergi antara semangat para guru dan dukungan sekolah ini menjadikan SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang sebagai institusi pendidikan yang mampu mencetak peserta didik-peserta didik berprestasi dan siap menghadapi tantangan masa depan. Berikut data guru:

Tabel 8. Data Guru SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

| No | Nama | Kualifikasi Pendidikan | | | | | Tetap | Tidak Tetap | Ket |
|----|---------------------|------------------------|----|----|----|----|-------|-------------|-----|
| | | D2 | D3 | D4 | S1 | S2 | | | |
| 1 | Suhanda, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 2 | Suriana Djala, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 3 | Hasbin, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 4 | Samsuriati, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 5 | Yuliana R, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 7 | Suhani, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 8 | Saharia, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 9 | Sarapiah, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 10 | Jasmiah, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 11 | Rasni Mancun, S.Pd | | | | * | | * | | |
| 12 | Salmawati, S.Pd | | | | * | | | * | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Secara keseluruhan, keadaan guru di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

mencerminkan dedikasi yang tinggi dan komitmen kuat terhadap kemajuan pendidikan di Daerah mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, para guru tetap bersemangat dan kreatif dalam menjalankan tugas mereka. Dengan kompetensi akademis yang mumpuni dan kemampuan mengelola kelas yang baik, mereka tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembimbing dan motivator bagi para peserta didik.

Dukungan dari kebijakan sekolah yang proaktif dalam pengembangan profesional juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Pelatihan rutin, *workshop*, serta partisipasi dalam seminar dan konferensi pendidikan membantu para guru untuk terus berkembang dan adaptif terhadap perubahan kurikulum dan metode pengajaran terbaru. Sinergi antara semangat para guru dan dukungan institusional ini memastikan bahwa SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang mampu memberikan pendidikan yang berkualitas dan mencetak peserta didik yang berprestasi. Dengan demikian, guru-guru di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tidak hanya menjadi tulang punggung pendidikan dasar di Kabupaten Enrekang tetapi juga inspirasi bagi komunitas sekitarnya. Komitmen mereka terhadap pendidikan dan pengembangan peserta didik menjadi fondasi penting bagi masa depan yang lebih baik. Semoga dedikasi ini terus berlanjut dan semakin memperkuat kualitas pendidikan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

4. Keadaan Peserta Didik SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang terdiri dari anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi di wilayah tersebut. Meskipun sebagian besar berasal dari keluarga dengan ekonomi sederhana,

semangat belajar dan *antusiasme* mereka sangat tinggi. Para peserta didik menunjukkan minat yang besar dalam berbagai mata pelajaran dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas maupun *ekstrakurikuler*. Dukungan dari keluarga dan masyarakat setempat turut berperan penting dalam memotivasi mereka untuk meraih prestasi akademis dan non-akademis.

Selain berprestasi di bidang akademik, para peserta didik di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian, dan kegiatan kepramukaan. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan minat, serta membangun karakter yang kuat dan disiplin. Meskipun sarana dan prasarana masih terbatas, semangat dan kerjasama antara guru dan peserta didik menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Keadaan ini menjadikan para peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, perhatian khusus juga diberikan kepada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Program pendidikan karakter seperti kegiatan gotong royong, budi pekerti, dan kegiatan sosial lainnya diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Hal ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan pendekatan yang *holistik* ini, diharapkan peserta didik tidak hanya sukses dalam pendidikan formal mereka, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas mereka di masa depan.

Tabel 9. Data Peserta Didik SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

| Tahun | Kls I | Kls II | Kls III | Kls IV | Kls V | Kls VI | Jumlah |
|-----------|-------|--------|---------|--------|-------|--------|--------|
| 2021/2022 | 29 | 18 | 20 | 17 | 26 | 27 | 139 |
| 2022/2023 | 26 | 30 | 19 | 21 | 17 | 25 | 137 |
| 2023/2024 | 23 | 25 | 30 | 19 | 21 | 17 | 135 |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Sarana dan prasarana di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang secara umum mencerminkan upaya berkelanjutan dalam menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi para peserta didik. Sekolah ini memiliki beberapa ruang kelas yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Meskipun bangunan sekolah sederhana, kondisi ruang kelas dijaga agar tetap bersih dan nyaman untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Selain ruang kelas, SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang juga memiliki perpustakaan sekolah yang menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan untuk menunjang literasi peserta didik. Walaupun koleksi buku di perpustakaan masih terbatas, adanya perpustakaan ini sangat membantu dalam menumbuhkan minat baca dan meningkatkan pengetahuan peserta didik di luar materi pelajaran. Sekolah ini juga memiliki lapangan terbuka yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan upacara, memberikan peserta didik ruang untuk beraktivitas fisik dan mengembangkan keterampilan olahraga.

Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam fasilitas pendukung lainnya. Misalnya, laboratorium komputer dan fasilitas teknologi informasi masih minim, sehingga pembelajaran berbasis teknologi belum dapat diimplementasikan secara maksimal. Meski demikian, pihak sekolah terus berupaya melakukan

perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana dengan mencari dukungan dari pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat. Harapannya, dengan peningkatan sarana dan prasarana ini, kualitas pendidikan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang akan semakin baik dan mampu mencetak peserta didik yang berprestasi dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan metode interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi menggunakan dari hasil pengambilan data penulis menggunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian laporan peneliti akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, selanjutnya penganalisan dilakukan dengan interpretasi logis terhadap data-data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan.

Pembelajaran metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan oleh pendidik sebagai usaha untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Dengan menggunakan metode demonstrasi pendidik berharap peserta didik aktif dalam belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. Harapan pendidik juga tidak hanya bisa memahami materi saja tetapi juga bisa mendalami materi dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan

metode demonstrasi pendidik harus memperhatikan beberapa langkah-langkah, diantaranya pada tahap persiapan, sebelum melakukan demonstrasi pendidik harus menyusun tujuan, langkah-langkah demonstrasi dan melakukan percobaan terlebih dahulu untuk menghindari kegagalan pada saat melakukan demonstrasi.

Pembelajaran menggunakan metode demonstrasi tergolong efektif bagi peserta didik. Melalui metode ini peserta didik ditunjukkan pada proses peristiwa, mulai dari proses awal hingga akhir, metode demonstrasi memberikan contoh yang di peragakan kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap terjadinya suatu peristiwa, dan menyuruh peserta didik untuk mempraktikannya. Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode demonstrasi yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang aktif guna meningkatkan kreativitas pada proses pembelajaran peserta didik dan juga peserta didik mampu mendalami materi yang telah dipelajari.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sejak dini. Di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, metode demonstrasi telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memudahkan peserta didik memahami dan mempraktikkan materi yang diajarkan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melihat secara langsung penerapan teori dalam praktik, yang diyakini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana metode demonstrasi diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman dan

perilaku peserta didik, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan penerapan metode ini di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi kelas, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan kuesioner kepada peserta didik kelas IV dan V. Dampak positif dari penerapan metode demonstrasi terlihat jelas dari peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Pelajaran Pendidikan Agama. Setelah penerapan metode ini, hasil tes peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan, dan kemampuan mereka dalam mempraktikkan ibadah seperti shalat dan wudhu juga semakin baik. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi yang diajarkan melalui demonstrasi dibandingkan dengan metode ceramah.

Tidak hanya pemahaman, perilaku peserta didik juga mengalami perubahan positif. Peserta didik menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat dan menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap teman dan guru. Guru melaporkan adanya peningkatan partisipasi peserta didik selama pelajaran dan peningkatan motivasi belajar mereka. Peserta didik lebih aktif bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas setelah melihat demonstrasi yang menarik.

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku peserta didik. Metode ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mempraktikkan materi yang diajarkan tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan kebiasaan mereka sehari-hari. Dengan demikian, metode demonstrasi diharapkan dapat terus dikembangkan dan diterapkan secara optimal. Untuk meningkatkan efektivitas metode demonstrasi, disarankan agar sekolah

menyediakan lebih banyak alat bantu visual seperti model tiga dimensi, video tutorial, dan poster edukatif. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru tentang teknik demonstrasi yang efektif dan inovatif sangat diperlukan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di rumah juga sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik ibadah peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang diketahui pelaksanaan metode pembelajaran demonstrasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, melalui pernyataan wali kelas III mengungkapkan bahwa:

Metode pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sangat efektif oleh para guru karena memungkinkan peserta didik untuk secara langsung mengamati dan memahami konsep yang diajarkan. Dengan demonstrasi, abstraksi dari ajaran agama Islam seperti tata cara berwudhu, shalat, dan praktik ibadah lainnya dapat dipahami dengan lebih konkret. Guru dapat menunjukkan langkah-langkah yang tepat dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik, tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan membentuk keterampilan yang lebih mendalam serta mengakar.¹

Wali kelas IV juga mengatakan bahwa:

Kami sangat mendukung metode pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena metode ini membantu peserta didik kami memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam secara lebih nyata dan praktis. Melalui demonstrasi, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana cara melaksanakan ibadah dengan benar, yang kemudian dapat mereka praktekan di rumah. Hal ini tidak hanya memperdalam pengetahuan agama mereka tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat peserta didik menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam menjalankan ibadah setelah mengikuti sesi pembelajaran yang melibatkan demonstrasi, sehingga kami merasa metode ini sangat bermanfaat dan efektif.²

¹Hasil wawancara dengan Sarpiyah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 17 Januari 2024.

²Hasil wawancara dengan Saharia, Wali Kelas IV SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 17 Januari 2024.

Pemaparan yang sama dijelaskan oleh narasumber kedua selaku wali kelas V mengatakan bahwa:

Sebagai orang tua peserta didik di sekolah, kami sangat mengapresiasi penggunaan metode pembelajaran demonstrasi dalam Pendidikan Agama Islam karena metode ini membantu anak-anak kami belajar secara lebih aktif dan visual. Dengan melihat langsung bagaimana suatu ibadah atau praktik keagamaan dilakukan, peserta didik kami tidak hanya memahami teori tetapi juga bisa menirukan dan mempraktikannya dengan tepat. Hal ini sangat membantu mereka dalam mengingat dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga melihat adanya peningkatan minat dan kepercayaan diri anak-anak dalam beribadah di Rumah, yang menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama secara praktis dan mendalam.³

Paparan dari wali kelas III menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode seperti apa sebagai berikut:

Untuk metode pembelajaran yang diterapkan diantaranya, metode ceramah, metode demonstrasi, peraga, dan sebagainya. Metode ceramah yang diutamakan saat memberikan pelajaran kepada peserta didik. Ditambah dengan metode demonstrasi karena mereka cepat menangkap saat mempraktekkan gerakan shalat maupun tata cara wudhu.⁴

Metode pembelajaran demonstrasi menurut wali kelas IV yaitu:

Metode pembelajaran demonstrasi dalam Pendidikan Agama Islam sangat efektif dan bermanfaat untuk mengajarkan konsep praktis kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode ini, saya sebagai guru dapat menunjukkan langsung cara-cara pelaksanaan ibadah seperti wudhu, shalat, dan kegiatan keagamaan lainnya, sehingga peserta didik dapat melihat dan mencontoh langkah-langkah yang benar. Demonstrasi memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih konkret dan visual, yang memudahkan mereka dalam mengingat dan mempraktikkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, serta membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁵

³Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 17 Januari 2024.

⁴Hasil wawancara dengan Sarpiyah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 17 Januari 2024.

⁵Hasil wawancara dengan Sahariah, Wali Kelas IV SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 18 Januari 2024.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian, pendidik memberikan bimbingan pelatihan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menirukan apa yang telah di sampaikan oleh pendidik tersebut. Guru memang harus benar-benar sabar dalam mengajar dan dalam penyampaian materi dengan mempratekkan jangan sampai di samakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Sehingga dapat menunjang peserta didik untuk membangkitkan semangat dan pemahaman peserta didik dan mengemukakan pengalaman-pengalaman dalam proses metode demonstrasi. Jadi tidak hanya guru yang hanya memberikan ilmu pengetahuan secara keseluruhan, tetapi peserta didik juga berhak memberikan sebuah pengetahuan terhadap teman sekelasnya dengan melalui mempratekkan materi.

Seperti yang disampaikan oleh wali kelas V pada materi shalat peserta didik mereka dapat menerima materi dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan wali kelas IV yaitu:

Penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran sangat efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep abstrak dengan lebih nyata dan konkret. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk melihat langsung bagaimana suatu proses atau kegiatan dilakukan, sehingga memudahkan mereka dalam menyerap dan mengingat materi yang diajarkan. Misalnya, dalam mengajarkan tata cara shalat, demonstrasi langsung oleh guru dapat memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik tentang gerakan dan bacaan yang benar dalam shalat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga praktik, yang memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam. Metode ini juga dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif peserta didik dalam pelajaran, karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.⁶

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dengan penerapan metode demonstrasi dapat dikatakan sudah berjalan

⁶Hasil wawancara dengan Saharia, Wali Kelas IV SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 19 Januari 2024.

dengan baik dan lancar sebagaimana mestinya, seperti yang telah di sampaikan oleh wali kelas V yaitu:

Peserta didik bisa aktif tergantung gurunya, disini guru harus pandai membuat media dan metode yang menarik contohnya menggunakan metode demonstrasi, selain itu guru harus sabar dan lemah lembut dalam menyampaikan materi, jika peserta didik di kerasi mereka akan takut dan tidak mau sekolah, karena yang di didik peserta didik luar biasa.⁷

Lebih lanjut wali kelas IV memberikan tanggapan bahwa:

Di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya dapat mengatakan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Metode ini telah membantu peserta didik memahami berbagai konsep keagamaan dengan lebih jelas dan praktis, mulai dari tata cara ibadah hingga nilai-nilai moral dalam Islam. Dengan demonstrasi, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan teori tetapi juga melihat langsung praktik yang benar, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Partisipasi peserta didik juga meningkat, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertarik dengan cara pembelajaran yang interaktif dan nyata. Secara keseluruhan, metode demonstrasi telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.⁸

Pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang menarik dan berkualitas sebagai mana yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu:

Pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang menumbuhkan semangat dan rasa senang peserta didik. Penanaman pertama peserta didik harus bahagia. Sebelum pembelajaran dimulai melakukan kegiatan apersepsi dengan menyanyikan yel-yel sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Sebagian peserta didik yang tidak mau belajar, hanya mau bernyanyi saja, peserta didik tidak harus dipaksakan harus pintar. Guru harus mengetahui potensi yang dimiliki setiap peserta didik lalu bagaimana caranya guru tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.⁹

⁷Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 19 Januari 2024.

⁸Hasil wawancara dengan Sahariah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 19 Januari 2024.

⁹Hasil wawancara dengan Suhandi, Kepala Sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 20 Januari 2024.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum melaksanakan proses pembelajaran, wali kelas V menyatakan bahwa:

Sebelum melaksanakan pembelajaran melakukan perencanaan untuk proses belajar mengajar yang pertama dengan menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting sebagai acuan guru untuk ke tahap selanjutnya yaitu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, tidak hanya menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) saja, namun juga menyiapkan silabus, Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes) dan hal yang menunjang lainnya untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran selanjutnya agar terlealisasi dengan runtut. Karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pedoman guru untuk melaksanakan pembelajaran agar bisa tercapai secara maksimal.¹⁰

Seperti halnya yang disampaikan oleh kepala sekolah juga diperlukannya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran sebagai pedoman selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

Setiap guru sebelum mengajar atau melaksanakan pembelajaran wajib menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena itu wajib bagi seorang guru sebelum mengajar dan itu sangat penting sebagai acuan dari guru, dalam acuan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru ibaratnya perangkat pembelajaran bagi seorang guru, jadi sebagai suatu keharusan, dan di sekolah ini sudah di terapkan ke semua guru yang mengajar untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar, karena dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran bisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan sumber daya manusia guru SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, ada pelatihan Kelompok Kerja Guru (KKG) rutin setiap satu bulan sekali dari tingkat Kabupaten. Selain itu, untuk meningkatkan guru-guru yang profesional melalui kegiatan penataran Bimbingan Teknis (Bimtek) tingkat provinsi maupun nasional.¹¹

Pengamatan yang peneliti lakukan, membenarkan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran guru sudah menyiapkan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal tersebut terlihat saat proses pembelajaran berlangsung

¹⁰Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 20 Januari 2024.

¹¹Hasil wawancara dengan Suhandi, Kepala Sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 22 Januari 2024.

pedoman atau rancangan sudah ada dan siap untuk diterapkan sebelum guru memasuki jam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi shalat pada pukul 09.30 dengan menggunakan metode demonstrasi ini, guru dalam proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama.
- 2) Guru mengisi absen lalu sedikit memberikan motivasi dan apersepsi.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai.

b. Kegiatan inti

- 1) Mulailah demonstrasi dengan menyanyikan yel-yel agar peserta didik bersemangat dan senang, demonstrasi dilakukan dengan memperagakan gerakan shalat oleh guru maupun langsung pada peserta didik.
- 2) Yakinkan bahwa peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi peserta didik.

c. Kegiatan akhir

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan evaluasi. Hal ini diperlukan untuk menyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi itu atau tidak.

Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi shalat untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh wali kelas V, yaitu:

Memakai metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman peserta didik karena guru harus berperan aktif dalam proses pembelajaran materi shalat, dengan guru memperagakan gerakan shalat dan melafalkan bacaan peserta didik dan ceramah tanpa memperagakan gerakan shalat. Dengan itu peserta didik akan mengetahui gerakan shalat, urutan shalat, tau caranya berdiri, rukuk, *i'tidal*, sujud dengan *tuma'ninah*. Guru harus bisa mengatur mereka yang penting mereka mengetahui gerakan shalat yang benar dan baik. Di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang setiap pagi peserta didik dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah, jadi mereka sudah mengetahui gerakan dan bacaan shalat walaupun hanya diucapkan dalam hati.¹²

Penjelasan dari wali kelas V itu sesuai dengan pernyataan dari wali kelas lainnya yaitu:

Saat memasuki waktu shalat sudah paham waktunya shalat di mushola shalat berjamaah. Sedangkan saat shalat di Rumah bisa shalat sendirian, sudah paham urutan gerakan shalat. Ketika melaksanakan shalat saat ketahuan merasa malu. Memang peserta didik seperti itu dominan memiliki sifat pemalu. Dalam bacaan atau pelafalan shalatnya sudah bisa, tetapi saat pelafalan huruf *hijaiyyah* seperti *kho'* kurang jelas. Memang harus dilatih.¹³

Sedangkan menurut wali kelas III yang kedua juga mengatakan:

Di rumah sudah rutin melakukan shalat berjamaah, jadi dia sudah bisa shalat. Jika shalat sendirian di kamar kadang malu jika di perhatikan shalatnya, memang dalam pelafalan masih kurang jelas tapi faham bacaan shalat dan gerakannya. Sudah mau berangkat mengaji sore, tapi memang kadang tidak berangkat, kadang berangkat, jika dipaksakan terus menerus berangkat dia berontak karena seperti itu emosinya berubah-ubah atau masih belum labil.¹⁴

Paparan di atas dari apa yang telah di kemukakan dapat disimpulkan yaitu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang itu terkait dengan pemahaman peserta didik. Dimana guru memperagakan secara

¹²Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 23 Januari 2024.

¹³Hasil wawancara dengan Sarpiah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 23 Januari 2024.

¹⁴Hasil wawancara dengan Sarpiah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 24 Januari 2024.

langsung gerakan shalat di depan peserta didik dengan itu peserta didik mudah memahami gerakan shalat maupun pelafalan shalat walaupun masih kurang jelas dalam pelafalan, maka dari itu peserta didik dilatih dengan sering membaca surat-surat pendek dan *asmaul husna* saat melaksanakan apel pagi.

Metode demonstrasi juga membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran atau tidak monoton saat pembelajaran berlangsung. Setelah pelaksanaan dari proses pembelajaran yang dilakukan guru juga memberikan evaluasi pembelajaran dengan memberikan soal kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman yang di dapatkan, hal itu di ungkapkan oleh wali kelas III yaitu:

Setiap jenjang kelas pasti ada evaluasi, evaluasi peserta didik soalnya masih umum seperti yang lain sesuai dengan aturan dari pemerintah. Dalam kurikulum 2013 semua peserta didik harus dinaikkan semua, walaupun ada beberapa peserta didik yang tetap tinggal kelas karena mereka sudah nyaman berada di kelas tersebut, jadi mau tidak mau harus tetap dinaikkan sesuai aturan pemerintah.¹⁵

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas tentang evaluasi yang dilakukan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam implementasi metode demonstrasi sudah sangat baik untuk diterapkan, karena bisa melihat sampai sejauh mana pemahaman yang didapatkan oleh peserta didik tunarungu.

Implementasi dari metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang itu dalam penerapannya mempunyai tiga tahapan penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran untuk tujuan dari pembelajaran bisa

¹⁵Hasil wawancara dengan Sarpiyah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 24 Januari 2024.

tercapai dengan maksimal, yang di dalam pelaksanaannya itu juga bertujuan untuk bisa menumbuhkan semangat, menyenangkan peserta didik dan yang paling penting peserta didik dapat memahami materi apa yang sudah di jelaskan dan di peragakan oleh guru.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Metode Demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang

Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang telah mengalami perbaikan signifikan melalui penerapan metode demonstrasi. Metode ini dipilih karena memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep abstrak dalam agama. Dengan memperlihatkan langsung cara pelaksanaan ibadah, misalnya, peserta didik dapat lebih mudah mengerti dan mengingat tata cara yang benar dibandingkan dengan hanya mendengarkan penjelasan secara verbal.

Pelaksanaan metode demonstrasi, guru di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang berperan aktif sebagai fasilitator yang menunjukkan langkah-langkah praktik langsung di depan kelas. Misalnya, saat mengajarkan tata cara shalat, guru tidak hanya menjelaskan teorinya tetapi juga memperagakan gerakan shalat secara langsung. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah diperagakan oleh guru. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam pemahaman tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya dan memperbaiki kesalahan mereka secara langsung. Berkaitan hal tersebut, wali kelas V memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai wali kelas dan fasilitator di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya telah mengambil beberapa langkah strategis untuk memastikan keberhasilan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Pertama, guru Pendidikan Agama Islam merancang setiap sesi pembelajaran dengan jelas, mulai dari tujuan, materi, hingga langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Kedua, mempersiapkan alat peraga dan bahan ajar yang mendukung demonstrasi agar peserta didik mendapatkan gambaran yang konkret. Ketiga, melibatkan peserta didik secara aktif dengan memberikan mereka kesempatan untuk mencoba dan mempraktikkan langsung materi yang didemonstrasikan. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan umpan balik konstruktif dan bimbingan individual kepada peserta didik yang memerlukan bantuan lebih. Langkah-langkah ini ia tempuh untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendalam, dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Wali kelas IV yang dimintai keterangan memberikan pula tanggapannya bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya melihat penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai langkah yang sangat efektif dan bermanfaat. Dengan metode ini, peserta didik dapat melihat langsung dan memahami dengan lebih baik materi yang diajarkan, khususnya dalam hal praktik ibadah. Saya perhatikan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam demonstrasi, yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, metode ini juga mempermudah saya dalam memonitor dan mengevaluasi perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Saya sangat mendukung kelanjutan metode ini karena jelas membawa dampak positif bagi hasil belajar peserta didik di kelas kami.¹⁷

Hasil penerapan metode demonstrasi ini terlihat dari peningkatan nilai peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan metode ini, banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai nilai standar yang ditetapkan. Namun, setelah diterapkannya metode demonstrasi, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar peserta didik.

¹⁶Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 25 Januari 2024.

¹⁷Hasil wawancara dengan Saharia, Wali Kelas IV SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 25 Januari 2024.

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih interaktif dan praktis dapat memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bidang agama. Berikut keterangan dari salah seorang wali kelas bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat terkesan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini telah membantu peserta didik memahami konsep agama Islam dengan lebih baik melalui praktik langsung. Saya melihat peningkatan yang signifikan dalam nilai-nilai ujian serta kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran juga meningkat, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan hasil yang begitu positif, saya mendukung penuh penerapan metode demonstrasi ini untuk terus diterapkan dan dikembangkan di sekolah kami.¹⁸

Wali kelas yang lainnya ikut pula memberikan tanggapan bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya melihat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap materi yang diajarkan. Mereka mampu mengingat dan menerapkan tata cara ibadah dengan lebih tepat dan percaya diri. Nilai ujian dan tugas harian mereka juga meningkat, mencerminkan pemahaman yang lebih baik. Metode demonstrasi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan teoretis mereka, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Selain itu, saya melihat peningkatan dalam sikap peserta didik yang lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman sekelas selama kegiatan demonstrasi. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan Sarpiah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 26 Januari 2024.

¹⁹Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 26 Januari 2024.

Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat bangga dengan hasil yang telah dicapai melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Saya melihat perubahan nyata dalam pemahaman dan kemampuan praktis peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Mereka menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya meningkatkan nilai akademis mereka tetapi juga memperkuat keterampilan ibadah sehari-hari. Selain itu, metode demonstrasi telah menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan praktis dapat membawa dampak positif yang besar terhadap kualitas pendidikan. Kami berkomitmen untuk terus mendukung dan mengembangkan metode pembelajaran yang efektif demi kemajuan pendidikan di sekolah kami.²⁰

Selain peningkatan nilai, metode demonstrasi juga telah meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan tetapi juga terlibat langsung dalam praktik. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, metode demonstrasi bukan hanya membantu dalam peningkatan hasil belajar, tetapi juga mendorong perkembangan sikap positif terhadap pembelajaran agama di kalangan peserta didik SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Penerapan metode demonstrasi di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kerjasama antar peserta didik. Selama sesi demonstrasi, peserta didik sering bekerja dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan apa yang telah diajarkan. Hal ini memungkinkan mereka

²⁰Hasil wawancara dengan Suhandi, Kepala Sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 26 Januari 2024.

untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Peserta didik belajar untuk bekerja sama dan saling menghargai pendapat, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode demonstrasi membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik secara lebih cepat dan efektif. Dengan mengamati langsung bagaimana peserta didik melakukan praktik, guru dapat melihat di mana letak kesalahan atau kesulitan yang dialami peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih spesifik dan segera memperbaiki kesalahan tersebut. Interaksi langsung ini juga membuka peluang bagi guru untuk memberikan bimbingan yang lebih personal dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pada akhirnya, dampak positif dari penerapan metode demonstrasi ini juga dirasakan oleh orang tua peserta didik. Banyak orang tua melaporkan peningkatan minat dan pemahaman peserta didik mereka terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mereka menyadari bahwa anak-anak mereka tidak hanya lebih baik dalam teori, tetapi juga dalam praktik ibadah sehari-hari. Orang tua merasa lebih tenang dan percaya diri bahwa peserta didik mendapatkan Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar di sekolah. Dengan dukungan dari orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif, penerapan metode demonstrasi ini diharapkan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan spiritual dan akademik peserta didik di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang.

Berangkat dari uraian hasil penelitian di atas, maka peneliti kemudian meminta argument kepala sekolah terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat mendukung penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Metode ini tidak hanya membuat konsep agama Islam menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Pengamatan langsung dan praktik yang dilakukan peserta didik membantu mereka untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga memperkuat kerjasama dan komunikasi antar peserta didik, yang merupakan keterampilan penting untuk perkembangan mereka secara holistik. Dengan hasil yang begitu positif, kami berkomitmen untuk terus mendukung inovasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kami.²¹

Senada dengan hal tersebut, salah seorang wali kelas memberikan pernyataannya bahwa:

Sebagai wali kelas, saya sangat mengapresiasi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Metode ini telah memberikan perubahan yang nyata dalam cara peserta didik memahami dan mengaplikasikan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya melihat sendiri bagaimana peserta didik menjadi lebih antusias dan termotivasi selama pembelajaran berlangsung. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif berpartisipasi dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan ibadah dan pemahaman agama Islam. Interaksi langsung yang terjadi selama demonstrasi juga memperkuat hubungan antar peserta didik dan membangun sikap kerjasama yang positif. Saya yakin bahwa metode ini sangat efektif dan berharap dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan di kelas kami.²²

Wali kelas yang lain tak mau ketinggalan. Ia ikut memberikan keterangan bahwa:

Sebagai wali kelas lainnya di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya juga melihat banyak manfaat dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode ini telah membuat

²¹Hasil wawancara dengan Suhandi, Kepala Sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

²²Hasil wawancara dengan Suharia, Wali Kelas IV SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya menghafal teori, tetapi juga memahami dan mempraktikkannya secara langsung. Saya perhatikan bahwa peserta didik lebih mudah mengingat materi yang diajarkan dan menjadi lebih percaya diri dalam melakukan ibadah sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif dan diskusi di dalam kelas, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Saya mendukung penuh kelanjutan metode ini karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bidang agama.²³

Mempertegas hal tersebut, peneliti kemudian mengkoscek ke salah seorang wali kelas terkait hal tersebut. Ia memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat senang dengan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya melihat perubahan positif pada anak saya yang kini lebih memahami dan tertarik dengan pelajaran agama. Sebelumnya, anak saya sering merasa kesulitan dengan konsep yang diajarkan, namun sekarang dia lebih mudah mengingat dan mempraktikkan ibadah dengan benar. Metode demonstrasi ini tidak hanya membantu dalam pemahaman teoritis, tetapi juga dalam penerapan praktis di rumah. Kami sebagai orang tua merasa lebih yakin bahwa peserta didik kami mendapatkan pendidikan agama yang komprehensif dan efektif di sekolah. Kami berharap metode ini terus diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter anak-anak kami dengan baik.²⁴

Lebih lanjut, Kepala Sekolah memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat mendukung penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Saya melihat anak saya menjadi lebih antusias dan aktif dalam mempelajari materi agama Islam. Praktik langsung yang dilakukan di sekolah membuat peserta didik lebih paham dan yakin dalam melakukan ibadah sehari-hari, seperti shalat dan membaca doa. Peserta didik sering menceritakan kembali apa yang dipelajari di sekolah dengan semangat, dan saya melihat perkembangan positif dalam pemahaman serta pelaksanaan ibadahnya di rumah. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teori tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang berharga. Saya berharap metode ini dapat terus diterapkan untuk mendukung perkembangan spiritual peserta didik secara optimal.²⁵

²³Hasil wawancara dengan Sarpiah, Wali Kelas III SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

²⁴Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

²⁵Hasil wawancara dengan Suhandi, Kepala Sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka peneliti kemudian mengkroscek tentang hasil wawancara yang di peroleh dari wali kelas, bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi hasil positif dari penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Metode ini telah membawa perubahan signifikan dalam cara peserta didik memahami dan menerapkan materi agama. Dengan demonstrasi, saya dapat menunjukkan langsung cara pelaksanaan ibadah yang benar, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingatnya. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan terlibat dalam proses belajar, yang membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, saya juga bisa lebih cepat mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan peserta didik dalam praktik ibadah. Saya yakin bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berharap bisa terus mengembangkannya untuk memberikan Pendidikan Agama ISLAM yang terbaik bagi peserta didik kami.²⁶

a. Paparan data pra penelitian

Kegiatan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang pertama yaitu meminta surat izin penelitian di sekolah yang dikeluarkan oleh Pascasarjana, surat tersebut tidak asal dibuatkan melainkan melalui beberapa tahap dan syarat yaitu seorang peneliti harus menyelesaikan ujian seminar proposal penelitian dan telah disetujui oleh penguji yang dibuktikan dengan lembar pengesahan yang telah ditanda tangani. Setelah persyaratan tersebut terpenuhi peneliti mengisi formulir pengajuan surat penelitian ke fakultas dan jika sudah selesai di tanda tangani direktur untuk siap di kirim ke lokasi penelitian.

Setelah itu peneliti mengantarkan surat ke lokasi penelitian kepada Kepala sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Dalam pertemuan ini peneliti menjelaskan mengenai penelitian yang akan dilakukan di sekolah yaitu harus

²⁶Hasil wawancara dengan Yuliana R, Wali Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang tanggal 27 Januari 2024.

mengharuskan peneliti untuk masuk ke kelas dan sekaligus meminta izin kepada kepala sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Pertemuan ini disambut baik oleh kepala sekolah SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang yaitu Ibu Suhandi dan mempersilahkan peneliti untuk masuk kelas dan langsung disuruh berkoordinasi dengan wali kelas yang ingin dijadikan penelitian.

Mendapat lampu hijau dari kepala sekolah selanjutnya peneliti menghubungi wali kelas II SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Tujuan peneliti untuk mencari data tentang permasalahan proses pembelajaran dan peneliti meminta hasil ulangan mid semester untuk dijadikan data pra-siklus. Setelah itu peneliti dan wali kelas V berdiskusi membahas tentang jadwal penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa lembar observasi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir, *handout* materi, soal tes, lembar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), rubrik penilaian, dan lain-lain. Setelah instrumen tersebut sudah siap peneliti mengajukan instrumen kepada pembimbing, jika sudah benar bisa langsung turun ke lapangan.

b. Paparan data penelitian

Dapat diketahui hasil observasi terhadap penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Penelitian dilaksanakan pada hari Senin, 22 Januari 2024 dan siklus II dilaksanakan pada hari senin, 5 Februari 2024. Adapun uraian pelaksanaan tiap siklus adalah sebagai berikut:

1) Hasil penelitian tengah semester

Sebelum dilaksanakannya siklus I, peneliti melakukan penelitian mengenai kondisi awal atau hasil belajar sebelum diterapkannya metode demonstrasi. Berikut ini hasil belajar sebelum penerapan metode demonstrasi:

Tabel 10: Hasil Penilaian Tengah Semester

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|---------------------|------------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdillah Abidin | 70 | Tidak Tuntas |
| 2 | Aira Nabila Tanisa | 65 | Tidak Tuntas |
| 3 | Aqifa Mikaila Zafar | 60 | Tidak Tuntas |
| 4 | Aqilah Adawiyah | 65 | Tidak Tuntas |
| 5 | Aqna Fairus Khaliza | 75 | Tuntas |
| 6 | Ayla Alfira Abidin | 70 | Tidak Tuntas |
| 7 | Azzahra | 67 | Tidak Tuntas |
| 8 | Fahri al Asar | 61 | Tidak Tuntas |
| 9 | Farhan Hafidz | 69 | Tidak Tuntas |
| 10 | Fidia Astuti S | 72 | Tidak Tuntas |
| 11 | Junaldi | 71 | Tidak Tuntas |
| 12 | Muh. Fahri al Aprilian | 70 | Tidak Tuntas |
| 13 | Muh. Abidzar | 60 | Tidak Tuntas |
| 14 | Muh. Al Adiat | 62 | Tidak Tuntas |
| 15 | Muhammad Hidayat Agan | 66 | Tidak Tuntas |
| 16 | Muhammad Zainul Abidin | 64 | Tidak Tuntas |
| 17 | Najmah Jufri | 68 | Tidak Tuntas |
| 18 | Nuraini | 77 | Tuntas |
| 19 | Qianu Rifa'i | 79 | Tuntas |
| 20 | Rahmattia Abbas | 75 | Tuntas |
| 21 | Rifal | 73 | Tidak Tuntas |
| Tuntas | | 4 | |
| Tidak Tuntas | | 17 | |
| Nilai Paling Tinggi | | 79 | |
| Nilai Paling Rendah | | 61 | |
| KKM | | 75 | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Dilihat dari data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai ketuntasan pada peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya mencapai 19,0%. Nilai tertinggi penilaian tengah semester adalah 79 dan nilai terendah adalah 61. Peserta didik yang nilainya dibawah 75 berjumlah 17 orang

(80,9%) sedangkan nilainya masih tuntas atau di atas 75 berjumlah 4 peserta didik (19,0%).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V perlu mendapatkan tindakan agar hasil yang diperoleh dapat mengalami peningkatan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

c. Proses pembelajaran siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Setiap siklus dilakukan dalam satu kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang ada di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang. Langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas yang diterapkan pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1) Langkah *planning*/perencanaan siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Tes 1.

2) Langkah pelaksanaan (tindakan) siklus I

Pelaksanaan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a) Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan diawali dengan memberikan salam kepada peserta didik dan berdoa bersama-sama. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati kegiatan shalat berjamaah di lingkungan sekolah. Selanjutnya guru menyampaikan judul materi yang akan dipelajari.

b) Kegiatan utama/inti

Kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan utama, pada bagian ini guru menjelaskan materi yang akan diajarkan. Kemudian memberikan penjelasan tentang pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Sebelum menggunakan metode demonstrasi guru menjelaskan terlebih dahulu di papan tulis, setelah itu guru memperagakan materi tata cara shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai urutan yang telah dijelaskan di papan tulis. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada penjelasan yang kurang jelas, setelah itu peserta didik diarahkan untuk mencatat materi.

c) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir guru memberikan tes siklus I kepada peserta didik. Kemudian guru membuat kesimpulan tentang tata cara shalat berjamaah, setelah selesai pembelajaran ditutup dengan salam.

3) Langkah pengamatan siklus I

Pengamatan dilaksanakan selama proses kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Berikut ini tabel hasil belajar menggunakan metode demonstrasi:

Tabel 11: Hasil Belajar Siklus I

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|----|---------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdillah Abidin | 76 | Tuntas |
| 2 | Aira Nabila Tanisa | 75 | Tuntas |
| 3 | Aqifa Mikaila Zafar | 69 | Tidak Tuntas |
| 4 | Aqilah Adawiyah | 75 | Tuntas |
| 5 | Aqna Fairus Khaliza | 75 | Tuntas |
| 6 | Ayla Alfira Abidin | 73 | Tidak Tuntas |
| 7 | Azzahra | 76 | Tuntas |
| 8 | Fahri al Asar | 70 | Tidak Tuntas |
| 9 | Farhan Hafidz | 73 | Tidak Tuntas |
| 10 | Fidia Astuti S | 76 | Tuntas |

| | | | |
|---------------------|------------------------|----|--------------|
| 11 | Junaldi | 68 | Tidak Tuntas |
| 12 | Muh. Fahri al Aprilian | 75 | Tuntas |
| 13 | Muh. Abidzar | 70 | Tidak Tuntas |
| 14 | Muh. Al Adiat | 72 | Tidak Tuntas |
| 15 | Muhammad Hidayat Agan | 76 | Tuntas |
| 16 | Muhammad Zainul Abidin | 74 | Tidak Tuntas |
| 17 | Najmah Jufri | 68 | Tidak Tuntas |
| 18 | Nuraini | 77 | Tuntas |
| 19 | Qianu Rifa'i | 79 | Tuntas |
| 20 | Rahmattia Abbas | 75 | Tuntas |
| 21 | Rifal | 73 | Tidak Tuntas |
| Tuntas | | 12 | |
| Tidak Tuntas | | 9 | |
| Nilai Paling Tinggi | | 79 | |
| Nilai Paling Rendah | | 68 | |
| KKM | | 75 | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Dapat dilihat nilai hasil tes belajar siklus I, terdapat 7 orang peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar secara individu yaitu peserta didik yang memperoleh nilai di atas 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas > 75 berjumlah 14 orang peserta didik dengan presentase ketuntasan belajar sebesar $\% = n/N \times 100$. $\% = 12/21 \times 100 = 57,14\%$. Dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai.

4) Tahap *reflecting*/refleksi siklus I

Tabel 12: Refleksi Siklus I

| No | Refleksi | Hasil Temuan | Revisi |
|----|--------------------|--|--|
| 1 | Hasil tes siklus I | Masih ada 9 peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan dikarenakan peserta didik tidak terbiasa menerima materi yang cukup banyak | Untuk pertemuan siklus II, guru memberikan materi yang tingkat kesulitan dan materinya dibawah materi yang diberikan pada siklus I |

d. Pembelajaran siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan melalui empat langkah yaitu langkah perencanaan, langkah pelaksanaan, langkah pengamatan, dan langkah refleksi. Langkah-langkah pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

1) langkah palnning/perencanaan siklus II

Pada langkah ini peneliti menyiapkan beberapa hal, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Siklus II), Instrumen Tes 2.

2) Langkah pelaksanaan siklus II

Pelaksanaan siklus II menggunakan metode demonstrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam materi tata cara berdoa.

3) Langkah pengamatan (observasi) siklus II

Pengamatan dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap hasil belajar menggunakan metode demonstrasi. Berikut ini tabel hasil belajar terhadap metode demonstrasi:

Tabel 13: Hasil Belajar Siklus II

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|----|------------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdillah Abidin | 76 | Tuntas |
| 2 | Aira Nabila Tanisa | 75 | Tuntas |
| 3 | Aqifa Mikaila Zafar | 70 | Tidak Tuntas |
| 4 | Aqilah Adawiyah | 75 | Tuntas |
| 5 | Aqna Fairus Khaliza | 75 | Tuntas |
| 6 | Ayla Alfira Abidin | 77 | Tuntas |
| 7 | Azzahra | 77 | Tuntas |
| 8 | Fahri al Asar | 71 | Tidak Tuntas |
| 9 | Farhan Hafidz | 79 | Tuntas |
| 10 | Fidia Astuti S | 76 | Tuntas |
| 11 | Junaldi | 75 | Tuntas |
| 12 | Muh. Fahri al Aprilian | 77 | Tuntas |
| 13 | Muh. Abidzar | 70 | Tidak Tuntas |
| 14 | Muh. Al Adiat | 76 | Tuntas |
| 15 | Muhammad Hidayat Agan | 76 | Tuntas |
| 16 | Muhammad Zainul Abidin | 74 | Tidak Tuntas |

| | | | |
|---------------------|-----------------|----|--------|
| 17 | Najmah Jufri | 78 | Tuntas |
| 18 | Nuraini | 77 | Tuntas |
| 19 | Qianu Rifa'i | 79 | Tuntas |
| 20 | Rahmattia Abbas | 75 | Tuntas |
| 21 | Rifal | 77 | Tuntas |
| Tuntas | | 17 | |
| Tidak Tuntas | | 4 | |
| Nilai Paling Tinggi | | 79 | |
| Nilai Paling Rendah | | 71 | |
| KKM | | 75 | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Dapat dilihat nilai hasil tes belajar siklus II, ada 1 orang peserta didik yang belum tuntas belajar secara individu, peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 17 peserta didik dengan presentase ketuntasan belajar 80,95%. $\% = n/N \times 100$. $\% = 17/21 \times 100$. $\% = 80,95\%$.

Sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, penelitian tindakan kelas menggunakan metode demonstrasi dikatakan berhasil apabila mencapai ketuntasan klasikal 85%, maka untuk ketuntasan secara umum untuk siklus II sudah tercapai. Maka tidak dibutuhkan siklus III.

Tabel 14: Refleksi Siklus I

| No | Refleksi | Hasil Temuan | Revisi |
|----|---------------------|--|--|
| 1 | Hasil Tes Siklus II | Masih ada 4 peserta didik yang hasil belajarnya belum tuntas hal ini dikarenakan peserta didik tersebut kurang teliti dalam membaca soal tes | Guru memberikan nasehat supaya peserta didik lebih teliti dalam memahami soal tes. |

| | | | |
|--|--|------------|--|
| | | siklus II. | |
|--|--|------------|--|

e. Analisis data setiap siklus

1) Siklus I

Kegiatan pembahasan siklus I. Kegiatan yang dilakukan adalah planning/perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh data yaitu hasil belajar setiap siklus.

Hasil penelitian siklus I dapat dilihat di bawah ini:

a) Hasil tes siklus I

Tabel 15: Data Hasil Tes Siklus I

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|--------------|------------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdillah Abidin | 76 | Tuntas |
| 2 | Aira Nabila Tanisa | 75 | Tuntas |
| 3 | Aqifa Mikaila Zafar | 69 | Tidak Tuntas |
| 4 | Aqilah Adawiyah | 75 | Tuntas |
| 5 | Aqna Fairus Khaliza | 75 | Tuntas |
| 6 | Ayla Alfira Abidin | 73 | Tidak Tuntas |
| 7 | Azzahra | 76 | Tuntas |
| 8 | Fahri al Asar | 70 | Tidak Tuntas |
| 9 | Farhan Hafidz | 73 | Tidak Tuntas |
| 10 | Fidia Astuti S | 76 | Tuntas |
| 11 | Junaldi | 68 | Tidak Tuntas |
| 12 | Muh. Fahri al Aprilian | 75 | Tuntas |
| 13 | Muh. Abidzar | 70 | Tidak Tuntas |
| 14 | Muh. Al Adiat | 72 | Tidak Tuntas |
| 15 | Muhammad Hidayat Agan | 76 | Tuntas |
| 16 | Muhammad Zainul Abidin | 74 | Tidak Tuntas |
| 17 | Najmah Jufri | 68 | Tidak Tuntas |
| 18 | Nuraini | 77 | Tuntas |
| 19 | Qianu Rifa'i | 79 | Tuntas |
| 20 | Rahmattia Abbas | 75 | Tuntas |
| 21 | Rifal | 73 | Tidak Tuntas |
| Tuntas | | 12 | |
| Tidak Tuntas | | 9 | |

| | | |
|---------------------|----|--|
| Nilai Paling Tinggi | 79 | |
| Nilai Paling Rendah | 68 | |
| KKM | 75 | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Tabel 16: Data Hasil Penelitian Tes Siklus I

| Aspek | Siklus I | |
|--------------|----------|-------|
| | N | % |
| Tuntas | 12 | 57,14 |
| Tidak Tuntas | 9 | 42,85 |

Dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2024 di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, dengan hasil dari pengamatan hasil tes siklus I menggunakan metode demonstrasi, hasil yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

Peserta didik yang lulus dalam tes siklus I yang mencapai nilai 75-100 terdapat 12 peserta didik, sedangkan peserta didik yang tidak lulus terdapat 9 peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi tata cara shalat dan hukum shalat berjamaah pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 57, 14%. $\% = 12/21 \times 100\% = 57, 14\%$. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 9 peserta didik dengan presentase 42,85%. $\% = 9/21 \times 100\% = 42,85\%$.

2) Siklus II

Kegiatan pembahasan siklus II. Kegiatan yang dilakukan adalah planning/perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah diperoleh data yaitu hasil belajar setiap siklus.

Hasil penelitian siklus II dapat dilihat di bawah ini:

a) Hasil tes siklus II

Tabel 17: Data Hasil Tes Siklus II

| No | Nama | Nilai | Keterangan |
|---------------------|------------------------|-------|--------------|
| 1 | Abdillah Abidin | 76 | Tuntas |
| 2 | Aira Nabila Tanisa | 75 | Tuntas |
| 3 | Aqifa Mikaila Zafar | 70 | Tidak Tuntas |
| 4 | Aqilah Adawiyah | 75 | Tuntas |
| 5 | Aqna Fairus Khaliza | 75 | Tuntas |
| 6 | Ayla Alfira Abidin | 77 | Tuntas |
| 7 | Azzahra | 77 | Tuntas |
| 8 | Fahri al Asar | 71 | Tidak Tuntas |
| 9 | Farhan Hafidz | 79 | Tuntas |
| 10 | Fidia Astuti S | 76 | Tuntas |
| 11 | Junaldi | 75 | Tuntas |
| 12 | Muh. Fahri al Aprilian | 77 | Tuntas |
| 13 | Muh. Abidzar | 70 | Tidak Tuntas |
| 14 | Muh. Al Adiat | 76 | Tuntas |
| 15 | Muhammad Hidayat Agan | 76 | Tuntas |
| 16 | Muhammad Zainul Abidin | 74 | Tidak Tuntas |
| 17 | Najmah Jufri | 78 | Tuntas |
| 18 | Nuraini | 77 | Tuntas |
| 19 | Qianu Rifa'i | 79 | Tuntas |
| 20 | Rahmattia Abbas | 75 | Tuntas |
| 21 | Rifal | 77 | Tuntas |
| Tuntas | | 17 | |
| Tidak Tuntas | | 4 | |
| Nilai Paling Tinggi | | 79 | |
| Nilai Paling Rendah | | 71 | |
| KKM | | 75 | |

Sumber Data: Dokumen SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, 2024.

Tabel 18. Data Hasil Penelitian Tes Siklus II

| Aspek | Siklus II | |
|--------------|-----------|-------|
| | N | % |
| Tuntas | 17 | 80,95 |
| Tidak Tuntas | 4 | 19,04 |

Dapat dilihat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2024 di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang, dengan hasil dari observasi hasil tes siklus II menggunakan metode demonstrasi, hasil yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

Peserta didik yang lulus dalam tes siklus II yang mencapai nilai 75-100 terdapat 17 peserta didik, peserta didik yang tidak lulus terdapat 4 peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi tata cara berdoa pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 80,95%. $\% = 17/21 \times 100\% = 80,95\%$. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 4 peserta didik dengan presentase 19,04%. $\% = 4/21 \times 100\% = 19,04\%$.

C. Pembahasan

Memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di Indonesia, saat ini para guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan metode pembelajaran yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan metode pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran versi guru yang bersangkutan yang tentunya semakin memperkaya khazanah metode pembelajaran yang telah ada.

Melakukan kegiatan yang sama terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Peserta didik yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses pembelajaran. Pengembangan metode pembelajaran merupakan upaya yang terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, variasi dapat terwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja

diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik, dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, variasi metode pembelajaran merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan materi ajar baik itu diperagakan guru secara langsung di depan peserta didik maupun peserta didik yang memperagakan dengan secara langsung di depan kelas dengan pengawasan guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMPLB kepada peserta didik pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses belajar mengajar terhadap peserta didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran demonstrasi Pendidikan Agama Islam untuk peserta didik merupakan pengembangan pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan memudahkan peserta didik lebih jelas dalam memahami materi.

Pada dasarnya semua pembelajaran dapat menggunakan metode demonstrasi, guna menciptakan pembelajaran yang tidak monoton dan kaku jika selalu dilakukan pembelajaran di dalam kelas, namun alangkah lebih tepatnya menggunakan metode demonstrasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Dengan penerapan metode demonstrasi pada pelajaran akan memungkinkan peserta didik lebih cepat memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian metode demonstrasi dapat di gunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menunjukkan proses pembelajaran dengan implementasi metode pembelajaran demonstrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik kelas V sudah cukup berjalan dengan baik. Setiap guru yang di dalam sekolah tersebut sudah diberlakukan dan harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik juga disesuaikan dengan materinya dan mempunyai tiga tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, semua itu menjadi penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Seperti halnya yang telah peneliti analisis tentang penerapan pembelajaran mempunyai tiga tahapan penting. Berikut analisis dari ketiga tahapan tersebut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran. Pembelajaran bukan sekedar aktivitas rutin pendidikan tetapi merupakan komunikasi edukatif yang penuh pesan, sistematis, prosedural, dan satu tujuan. Karena itu, harus dipersiapkan secara cermat. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, maka tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas maka ada target yang harus tercapai. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan

terencana. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa sebelum beliau melakukan pembelajaran beliau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, karena peran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran sangat penting yaitu sebagai pedoman guru pembelajaran.

Penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa, perencanaan pembelajaran yang berlangsung adalah perealisasi dari rencana yang sudah dibuat. Tujuan dari perencanaan merupakan dari tujuan yang ingin dicapai dan sasaran apa saja yang ingin guru capai dapat terpenuhi. Dengan perencanaan yang sudah dibuat dapat membuat kesan tersendiri untuk peserta didik. Oleh sebab itu perencanaan memiliki peran yang penting untuk proses pembelajaran.

b. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan proses berlangsungnya proses pembelajaran yang merupakan inti dari pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi menjadikan intraksi guru dan peserta didik untuk menyampaikan materi guna tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui observasi pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu;

1. Kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, guru menarik perhatian dan kesiapan peserta didik dengan mengabsensi kehadiran peserta didik, guru mengkondisikan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk bersemangat mengikuti pembelajaran.

2. Kegiatan inti, peserta didik mengamati penjelasan guru, lalu guru sedikit menjelaskan materi shalat kepada peserta didik. Guru mempratekkan gerakan shalat diikuti gerakan dari peserta didik tunarungu langsung mempratekkannya di depan kelas. Mulai dari gerakan awal yaitu takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk diantara dua sujud, tasyahud dan yang terakhir salam.
3. Kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan dari materi yang sudah diajarkan, guru mengevaluasi pemahaman peserta didik dan memberikan pekerjaan rumah, guru mengakhiri pembelajaran dengan doa dan salam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang menciptakan hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Hasil belajar peserta didik. Perbandingan 2 siklus ini dapat dicermati pada tabel berikut ini:

1. Hasil Tes

Tabel 19: Komparasi Hasil Belajar

| Aspek | Siklus I | | Siklus II | |
|--------------|----------|-------|-----------|-------|
| | N | % | N | % |
| Tuntas | 12 | 57,14 | 17 | 80,95 |
| Tidak Tuntas | 9 | 42,85 | 4 | 19,04 |

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terjadi pada pembelajaran siklus I dalam penerapan metode demonstrasi belum maksimal dikarenakan sebagian peserta didik tidak/kurang memperhatikan penjelasan guru dan mengeluh atas materi yang kebanyakan. Hasilnya sebagian peserta didik belum selesai dalam mencatat materi yang telah diberikan. Perbaikan yang terjadi pada siklus II adalah peneliti merevisi kekurangan pembelajaran pada siklus I yaitu memberikan materi yang bisa

dikonsumsi oleh semua peserta didik yang tingkat materinya lebih rendah/sedikit. Hasilnya pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan baik dari segi minat maupun hasil tes.

Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) cenderung mengalami peningkatan dari setiap siklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam peningkatan hasil belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang Tahun ajaran 2023/2024. Keseluruhan hasil tes tersebut dapat dilihat dari gambar grafik berikut ini.



Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas V di SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini mengutamakan pembelajaran aktif di mana guru tidak hanya menjelaskan konsep-konsep agama Islam, tetapi juga mendemonstrasikan praktik-praktik keagamaan secara langsung. Dengan mencontohkan shalat, puasa, dan ibadah lainnya secara visual, peserta didik

dapat memahami dengan lebih baik cara-cara pelaksanaan dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam Al-Quran yang menekankan pentingnya contoh yang baik dalam mendidik. di mana Allah swt menyuruh umat Islam untuk menyampaikan dakwah dengan *hikmah* (kebijaksanaan) dan *maw'idhah hasanah* (nasihat yang baik) serta berdiskusi dengan cara yang baik. Dalam konteks pembelajaran, demonstrasi dapat menjadi cara yang efektif untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam kepada siswa, sekaligus membangun sikap dan praktek yang kuat terhadap ibadah sehari-hari. Ayat Al-Quran yang relevan dengan pendekatan ini adalah QS>. An-Nahl/16:125, yang berbunyi;

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Regulasi dalam penerapan metode demonstrasi mencakup perencanaan yang matang dari segi logistik dan persiapan materi yang akan didemonstrasikan. Guru perlu memastikan bahwa setiap tahapan demonstrasi disampaikan dengan jelas, termasuk tujuan dari praktik yang akan ditunjukkan dan prinsip-prinsip keagamaan yang terkait. Hasil dari penerapan metode ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada penguasaan praktik ibadah yang lebih baik oleh siswa. Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga merasakan secara langsung bagaimana menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari, memperkaya pengalaman keagamaan mereka secara menyeluruh. Analisis antara intisari dan novelty dalam konteks penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang, memperlihatkan perbedaan yang signifikan namun saling melengkapi.

Intisari dari penerapan metode ini adalah kemampuannya untuk menyediakan pengalaman belajar yang konkret dan langsung kepada peserta didik. Dengan mendemonstrasikan praktik-praktik keagamaan seperti shalat, puasa, dan baca Al-Quran secara langsung, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan mengalami sendiri pelaksanaan ibadah dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dengan lebih mendalam, sekaligus meningkatkan pemahaman teoritis mereka tentang agama Islam.

Di sisi lain, *novelty* dari pendekatan ini terletak pada cara interaktifnya dalam menyampaikan materi. Demonstrasi memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan melibatkan indra mereka dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini sangat penting karena tidak hanya menekankan pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penonton, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan mempraktekkan ajaran agama Islam dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, integrasi antara intisari dan *novelty* dalam penerapan Metode Demonstrasi di SDN 175 Cendana menghasilkan pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi peserta didik. Intisari memastikan bahwa mereka

mendapatkan pemahaman yang kuat tentang konsep-konsep agama Islam melalui demonstrasi langsung, sementara *novelty* membawa elemen interaktif yang memperkaya proses pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik yang tidak hanya menguasai teori agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang solid dalam menjalankan ibadah sehari-hari, sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan tes, maka diperoleh kesimpulan berikut:

1. Penerapan metode demonstrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Sekolah menyediakan lebih banyak alat bantu visual seperti model tiga dimensi, video tutorial, dan poster edukatif. Selain itu, pelatihan berkala bagi guru tentang teknik demonstrasi yang efektif dan inovatif. Metode ini memungkinkan siswa untuk melihat langsung contoh praktis dari konsep-konsep agama yang diajarkan, seperti tata cara ibadah dan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan demonstrasi, guru dapat menjelaskan materi dengan lebih jelas dan menarik, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat pelajaran, mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan praktis, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, penerapan metode demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas tersebut.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metode demonstrasi di Kelas V SDN 175 Cendana Kabupaten Enrekang dalam tes siklus I yang mencapai nilai 75-100 terdapat

12 peserta didik, sedangkan yang tidak lulus terdapat 9 peserta didik. Pada siklus I, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 57, 14%. $\% = 12/21 \times 100\% = 57, 14\%$. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 9 peserta didik dengan presentase 42,85%. $\% = 9/21 \times 100\% = 42,85\%$. Selanjutnya, dalam tes siklus II terdapat 17 peserta didik lulus, dan tidak lulus terdapat 4 peserta didik. Pada siklus II, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal dan mencapai ketuntasan dengan presentase 80,95%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 4 peserta didik dengan presentase 19,04%.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat diberikan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan peserta didik terkait penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN 175 Cendana, Kabupaten Enrekang:

1. Saran kepada Kepala Sekolah
 - a) Adakan pelatihan bagi guru-guru tentang metode demonstrasi agar mereka lebih terampil dan percaya diri dalam menggunakannya.
 - b) Pastikan ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk demonstrasi, seperti alat peraga, media visual, dan teknologi pendukung.
 - c) Lakukan pemantauan rutin terhadap penerapan metode demonstrasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk memastikan efektivitas metode ini.

2. Saran kepada Guru Pendiidkan Agama Islam

- a) Buat rencana pembelajaran yang terstruktur dengan metode demonstrasi yang relevan dengan materi ajar. Pastikan demonstrasi yang dilakukan sesuai dengan topik dan dapat menarik minat peserta didik.
- b) Libatkan siswa secara aktif dalam demonstrasi. Beri kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan berpartisipasi.
- c) Lakukan refleksi dan evaluasi terhadap setiap sesi demonstrasi untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.
- d) Gunakan kreativitas dalam memilih dan mengembangkan alat peraga yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Saran kepada Wali Kelas

- a) Bekerjasama dengan guru Pendiidkan Agama Islam untuk memastikan bahwa metode demonstrasi dapat diterapkan dengan baik dalam kelas.
- b) Berikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik agar mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode demonstrasi.
- c) Sosialisasikan kepada orang tua mengenai penerapan metode demonstrasi agar mereka juga dapat mendukung proses belajar peserta didika di rumah.

4. Saran kepada Peserta Didik

- a) Berpartisipasilah secara aktif dalam setiap kegiatan demonstrasi. Jangan ragu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- b) Perhatikan setiap langkah demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan catat poin-poin penting yang dapat membantu memahami materi.

- c) Bekerjasama dengan teman sekelas dalam kegiatan kelompok yang melibatkan demonstrasi agar belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif.
- d) Gunakan waktu di luar kelas untuk mengulang dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari melalui demonstrasi di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifah, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Pengembangan Diri (BacaTulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SD 2 Panjunan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012*. STAIN Kudus, 2012.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asma. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 2 Paguyaman*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, Volume 07, Nomor 03, September 2021.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Yogyakarta: Prenada Media, 2019.
- Barizi, Ahmad dan Muhammad Idris. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Yang Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Brahim. *Peningkatan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, Melalui Pendekatan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati di Lingkungan Sekitar*. Jurnal Pendidikan Penabur No 09, 2017.
- Dadang, Iskandar dan Narsim. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Jawa Tengah: Ihya Media, 2015.
- Daryanto dan Karim. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang, 2003.
- Fartati. *Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Penyebab Benda Bergerak Di Kelas II SD No. 1 Polanto Jaya*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4 ISSN 2354-614X., 2022.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar (Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami)*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

- FIPUPI Tim, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 1 Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Grasindo, 2017.
- F. I, Rahma. *Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bagi Anak Sekolah Dasar)*. Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. (2), 2019.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan*. Jakarta: Deepublish, 2018.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Penerbit Gunung Samudera)*. Jakarta: Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia, 2014.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.
- Indrianto, Nino. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Deepublish, 2020.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Prassindo, 2014.
- JJ, Hasibuan & Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Jogloabang, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, accessed August 8, 2020, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikannasional>.
- Kamoyo, Ratna dkk.. *Penerapan Metode Demonstrasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas III SDN Mire*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 2, 2019.
- Karli, Hilda. "File:///C:/Users/Asus/Downloads/9. Batubara, Hamdan Husein Penggunaan Google Form.Pdf," Jurnal Pendidikan Penabur 5, No. 22. 2014.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Khilmiyah, dkk. *Metode Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi, 2015.
- Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*. Jakarta Rajawali Pers. 2013.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Marginingsih, Dwi. *Persepsi Guru Terhadap Metode Pengajaran Untuk Anak Hiperaktif Kelas IV SD Pelangi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2013.
- Musthofa, Bisri & Subroto, Toto. *Implementasi Pendekatan Bermain dalam Pembelajaran Aktivitas Berlari*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol 8 No 1, 2016.
- Mutiawati, Endang. *Hubungan Antara Persepsi Guru Terhadap Metode Pembelajaran Aktif dengan Motivasi Mengajar Pada Guru SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: Muhamaddiyah. 2016.
- Nasution, Mardiah Kalsum. *Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*, No. 1. 2017.
- Nizwardi, Jalinus A. *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Oktavia, Yenni. *Pengaruh Metode Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 007 Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir* dalam jurnal Asatiza, Vol 1, No2, Mei - Agustus 2020.
- Palittin, D. dkk. *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vo. 6, No. (2), 2019.
- Partanto, Fius. A. dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. 2, Surabaya: Arkola, 2016.
- Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Cet Ke-5, Jakarta, Rineka Cipta, 2019.
- Putra, Riza Anugrah dkk. *Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran)*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Volume I, Nomor 1 April 2017.

- Qodir, Abdul. *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media, 2017.
- Rahayu & Kristin. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD*. *Scholaria*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Volume 6, Nomor (1), 2016.
- Rasuli, Ahmad. *Kompetensi Paedagogik Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sosiologi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. II, No. 4. 2013.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat, 1st ed*. Yogyakarta: IKIS Yogyakarta, 2016.
- Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- S. Amri. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2015.
- Shaffat, Idri. *Optimized learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2019.
- Shofiyah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran PAI Tahun Pelajaran 2011/2012*. STAIN KUDUS, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan*. Cet. Ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Bebas Paikem*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2018.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Deepublish, 2018.
- Suarni & Fiteriani. *Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains di SD/MI*. Jurnal Pendidikan, Vo. 3, No. (2), 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharyono. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2011.
- Suherman. Erman. *Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA, 2014.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Jakarta: Pustaka Pelajar 2013-2014.
- Tafonao, *Peranan Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa* (Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 111, 2018).
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Undang-undang SISDIKNAS 2003 (Undang-Undang RI No. 20 TH. 2003). Jakarta: Smar Grafika, 2003.
- Uno, Hamzah dan Nudin, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka Karya. 2017.
- Usman, Basyirudin dkk. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Delia Cipta Utama, 2012.
- Utami, Prihma Sinta, dan Abdul Gafur, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ips Di Smp Negeri Di Kota Yogyakarta*, dalam Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 1, Maret 2015.
- Winarno. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yuliany. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. al-Afkar, Journal for Islamic Studies, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesional Guru*. Bandung: Yrama Widi, 2015.
- Zein, Muhammad. *Metodologi Agama*. Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 2014.